

**“POLITIK KOLONIAL BELANDA DI BENGKULU  
TAHUN 1825-1942**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora  
Dalam Bidang Sejarah Dan Peradaban Islam**

*Disusun oleh:*

**PIKA TRI RESKI**

**NIM.1711430014**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2021 M / 1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736)  
 51276 51171 Fax (0736) 51171

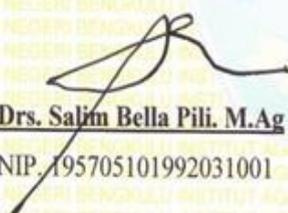
### PERSETUJUAN PEMBIMBING

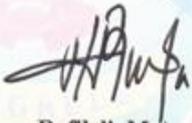
Skripsi atas nama: **Pika Tri Reski NIM: 1711430014** yang berjudul “ **Politik Kolonial Belanda Di Bengkulu Tahun 1825-1942**”. Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushulluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah di periksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu sudah layak untuk di ajukan di dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushulluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

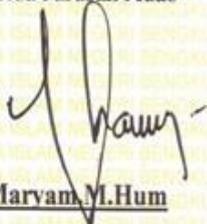
  
**Drs. Salim Bella Pili, M.Ag**

  
**Refileli, M.A**

NIP. 195705101992031001

NIP. 196705252000032003

Mengetahui  
 a.n Dekan FUAD  
 Ketua Jurusan Adab

  
**Marvam, M.Hum**

NIP. 197210221999032001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736)  
 51276 51171 Fax (0736) 51171

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama: **Pika Tri Reski NIM: 1711430014** yang berjudul “ **Politik Kolonial Belanda Di Bengkulu Tahun 1825-1942**”. Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushulluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah di periksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu sudah layak untuk di ajukan di dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushulluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Salim Bella Pili. M.Ag**

**Rfileli. M.A**

NIP. 195705101992031001

NIP. 196705252000032003

Mengetahui  
a.n Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Adab

**Maryam M. Hum**

NIP. 197210221999032001



iii

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276, 51171  
 Fax. (0736) 51171

### PENGESAHAN

Skripsi atas nama Pika Tri Reski NIM: 1711430014 yang berjudul "Politik Kolonial Belanda Di Bengkulu Tahun 1825-1942" Telah di uji dan di pertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari: Kamis

Tanggal: 18 Februari 2021

Dan dinyatakan LULUS dapat diterima dan di sahkan aebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Adab.

Bengkulu, 18 Februari 2021



**Tim Sidang Munaqasyah**

Ketua

Sekretaris

**Drs. Salim Bella Pili, M.Ag**

**Refileli M.A**

NIP.1957051019922320031001

NIP.196705252000032003

Penguji I

Penguji II

**Dr. Japaruddin, M.Si**

**Ahmad Abbas Musofa M.Ag**

NIP.198001232005011008

NIP.198607232019031004

## **MOTO**

**Perlakuan paling konyol yang sering diterima sejarah adalah manusia tak pernah  
mau belajar darinya**

**(G.W.F Hegel)**

**Katakanlah yang sebenarnya meskipun itu pahit**

**(H.R. Ibnu Hibban)**

**Fa-inna ma'al ' usri yusran**

**Inna ma'al ' usri yusran**

**( QS. 94: 5-6)**

**Orang tua adalah kekuatan dan motivasi seorang anak untuk mencapai kesuksesan  
Sejarah bisa berubah tergantung manusianya mau seperti apa membawa hidupnya.**

**( Pika Tri Reski)**

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi dan Gelar Sarjana ini kupersembahkan untuk:**

- 1. Ayahanda dan Ibunda ( Martunus dan Nenti) yang sangat aku sayangi yang mana mereka telah membesarkan ku dengan kasih sayang dan selalu mendo'akan diriku di setiap langkah kaki ku menuju kesuksesan di masa yang akan datang. Tak lupa mereka memberiku nasehat dan mendukung semua yang aku lakukan selagi itu di jalan kebenaran. Tiada kata yang mampu kutulis untuk mengucapkan terima kasih ku pada ayah dan ibu. Ayah ibu kalian adalah alasan ku untuk terus berjuang meraih masa depan yang baik.**
- 2. Keluarga Besar ayah dan ibu memberi motivasi untuk menyelesaikan studi ini.**
- 3. Teman ku (Boby Yustarmiza) yang telah memberikan ku semangat dan selalu membatu ku untuk menyelesaikan studi ini.**
- 4. Sahabatku A.Satara akdea jatri yang selalu menasehati dan memberikan dukungan pada ku.**
- 5. Para teman-teman ku The Rumpi SPI angkatan 2017 ( Kiki Rizki Hasanah, Fina Putri Oktafiani, Ratna Sari, Ria Destiani, dan Sophia) yang telah berjuang bersama-sama dan mengukir cerita yang indah yang tak akan ku lupakan.**
- 6. Civitas Akademika dan Almamaterku**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul: "Politik Kolonialis Belanda Di Bengkulu Tahun 1825-1942", adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lainnya kecuali arahan tim pembimbing I dan II.
3. Dalam karya tulis ini atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat atau yang telah di tulis atau di peblukiskan orang lain, kecuali di kutip secara tertulis dengan jelas dan di cantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakberanan oernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karna karya tulis ini. serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 10 Februari 2021

Mahasiswa Yang Menyatakan



**Pika Tri Reski**

**Nim.1711430014**

## ABSTRAK

Pika Tri Reski, Nim 1711430014. “Dengan judul “Politik Kolonialis Belanda Di Bengkulu tahun 1825-1942”. Jurusan Adab Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushulluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Ada dua persoalan yang di kaji dalam skripsi ini yaitu. 1. Bagaimana Politik Kolonial Belanda Tahun 1825-1942?. Adapun tujuan penelitian ini adalah, untuk memberika gambaran bagaimana politik kolonialis Belanda Di Bengkulu secara mendalam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis library research, menggunakan metode historis. Dalam hal ini penulis mengumpulkan informasi dari berbagai buku dan beberapa arsip untuk menjawab penelitian penulis. Hasil penelitian ini didapatkan data bahwa politik kolonialis di Bengkulu pada tahun 1825-1900 menerapkan kebijakan baik dari pemerintahan seperti menjadikan Bengkulu sebagai asisten residen Bengkulu lalu menaikannya menjadi daerah keresidenan, di bidang sosial Belanda menerapkan undang-undang simbur cahaya sebagai ganti dari undang-undang berdasarkan undang-undang adat istiadat masyarakat lokal, di bidang ekonomi Belanda mulai mengeksploitasi kekayaan Bengkulu dengan cara mendirikan perusahaan pertambangan emas dan menerapkan sistem tanam paksa dan pajak kepala, di bidang pendidikan untuk daerah Bengkulu sendiri belum ada di terapkannya kebijakan pendidikan. Untuk periode tahun 1901-1942 kebijakan yang di buat oleh Belanda mulai ada beberapa perbedaan salah satunya kebijakan di bidang pendidikan sudah mulai di perhaatikan oleh Belanda. penerapan kebijakan yang di lakukan oleh Belanda di Bengkulu sendiri ada beberapa mengalami perlawanan dari masyarakat lokal sendiri dia antaranya pembunuhan Knoerle (1835), pembunuhan Van de Bosh (1835) peristiwa tanjung terdana (1873), pemberontakan Ratu Samban (1873), pemberontakan pangeran Amir (1862). Perlawanan rakyat Bengkulu bukan hanya menggunakan senjata namun saat memasuki politik etis perlawanan mulai menggunakan sistem ideologis dengan cara mendirikan beberapa organisasi yang besar di antaranya didirikanlah Muhammadiyah, Sarekat Islam, bahkan organisasi wanita pun mulai berkembang pada masa politik etis.

**Kata kunci: Belanda, Perlawanan, Rakyat**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah swt, karena izin dan kekuasaannyaalah penulis dengan berbagai keterbatasan dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Politik Kolonialis Belanda Di Bengkulu Tahun 1825-1942”** meskipun banyak tantangan dan hambatan yang di lalui.

Sholawat serta salam masih dilimpahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad Saw, karena berkat-Nyalah kita masih dikasih kesempatan hidup dengan berbangsa dan membimbing umatnya ke jalan yang benar.

Penyusunan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses Penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M.M,Ag, MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Ibu Maryam, S. Ag, M.Hum selaku ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Drs. Salim Bella Pili, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Ibu Refileli, MA selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Kedua Orang Tua yang selalu memberikan do'a serta dukungan kepada penulis.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang mengajar dan memberikan ilmu dan membimbing dengan baik dan sabar.
8. Staf dan karyawan Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah melayani di bidang hal Administrasi.
9. Pihak Perpustakaan Daerah Bengkulu dan Perpustakaan IAIN dan Perpustakaan Adab yang telah memberikan izin peminjaman buku terkait penulisan Skripsi ini.
10. Semua pihak yang membantu penulisan Skripsi ini.

Bengkulu 18 Februari 2021

Penulis,

**PIKA TRI RESKI**

**NIM.1711430014**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Batasan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian .....	13
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Landasan Teori.....	19
H. Metode Penelitian .....	21
I. Sistematika Penulisan .....	25

### **BAB II POLITIK HEGEMONI DAN EKSPLOITASI**

A. Kondisi sosial sekitar kedatangan Belanda ke Bengkulu .....	26
B. Kebijakan Bidang Pemerintahan.....	30
C. Kebijakan Bidang Ekonomi.....	33
D. Kebijakan Bidang Sosial.....	38
E. Kebijakan Bidang Pendidikan.....	39

### **BAB III POLITIK ETIS**

A. Latar Belakang Politik Etis.....	42
B. Faktor Bidang Pemerintahan.....	43
C. Faktor Bidang ekonomi.....	48
D. Faktor Bidang Sosial.....	52
E. Faktor Bidang Pendidikan.....	56

### **BAB IV DAMPAK POLITIK KOLONIAL**

A. Perlawanan Rakyat Periode 1825-1900.....	60
1. Pembunuhan Asisten Resident Knoerle (1831-1833).....	61
2. Pemberontakan Masa Asisten Residen P.J. de Perez (1833-1835).....	61
3. Pemberontakan Masa Asisten Residen J.Walland (1861-1865).....	64
4. Pemberontakan Masa Asisten Residen H. Humme (1872-1873).....	64
5. Pemberontakan Masa Asisten Residen Van Amstel (1873).....	67
B. Perlawanan Rakyat Periode 1901-1942.....	68
1. Pemberontakan Kapal Tujuh.....	68

2. Munculnya Organisasi Sebagai Bentuk Perlawanan Baru.....	70
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>RIWAYAT PENULIS</b>	

**DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 1.1 .....38**

**Gambar 1.2.....51**

**Gambar 1.3.....51**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bengkulu adalah salah satu provinsi yang terletak di bagian barat pulau Sumatera dan sejajar dengan pegunungan Bukit Barisan yang membelah Sumatera dari utara hingga selatan<sup>1</sup>. Karena letak geografis daerahnya cukup strategis dan menarik, terlebih lagi sumber daya alam yang dimilikinya sangat melimpah di antaranya adalah dari pertanian seperti Lada dan Kopi. Sedangkan untuk pertambangan yaitu emas. Hal ini tentu membuat bangsa asing ingin menguasai Bengkulu seperti Inggris dan Belanda.

Sebelum Belanda menguasai Bengkulu, Bengkulu di bawah kekuasaan Inggris hingga akhirnya berdasarkan perjanjian London (Treaty Of London), yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret 1824 yang pelaksanaan penyerahannya pada tanggal 06 April 1825, maka

Inggris melepaskan semua daerah kekuasaannya dan menyerahkan Bengkulu pada pihak Belanda. Sebagai penukarannya Belanda menyerahkan Singapore.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Salim Bella Pilli dan Hardiansyah *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu* (Jogjakarta: Valia Pustaka 2016) hlm 37

<sup>2</sup> Agus Setyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu* (Yogyakarta: Ombak, 2015). hlm 127

Saat mulai berkuasa di Bengkulu pemerintah Hindia Belanda mulai menjalankan politik penjajahannya, yaitu sistem kolonial yang berdasarkan pada penguasaan, keunggulan militer, dan politik mendapatkan keuntungan ekonomi yang sebesar-besarnya. Pergantian kekuasaan mulai berlaku sejak 06 April 1825 dan Bengkulu resmi di bawah kekuasaan Belanda dan beralih status keasisten Residen Bengkulu. Kemudian diangkatnya E.A Prancis sebagai asisten Residen pertama di Bengkulu (1825-1828).

Pada waktu bersamaan 1825, Belanda menghadapi perlawanan Pangeran Diponegoro di Jawa dan perlawanan kaum Paderi di Minangkabau, Sumatera (1803-1838) Pangeran Sentot Ali Basyah Prawirodirjo salah satu panglima Pangeran Diponegoro (1825-1830) di buang ke Bengkulu oleh Belanda, karena selama Pangeran Sentot Ali Basyah Prawirodirjo dikirim Belanda ke Sumatera Barat telah melakukan persekutuan rahasia dengan kaum Paderi dan Raja Pagaruyung. Kemudian wafat di Bengkulu pada tahun 17 April 1855.<sup>3</sup>

Pada tahun 1828 pemerintahan Asisten Residen Belanda beralih kepada J.H Knoerle (1828-1833), mulai memakai kekerasan untuk kepentingan penjajahannya hal ini tentunya mempengaruhi kehidupan sosial baik dari pemerintahan, ekonomi, pendidikan masyarakat Bengkulu. Pada tahun 1830 gubernur Jendral Van De Bosch mendirikan

---

<sup>3</sup> Abdullah Siddiq, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* hlm 95

sistem tanam paksa atau yang dikenal dengan *Cuulturstelsel*<sup>4</sup>, hal ini menambah penderitaan masyarakat Bengkulu.

Pada Tahun 1828 Pemerintahan Asisten Residen Bengkulu di pimpin oleh Knoerle. Knoerle membagi wilayah Bengkulu menjadi 9 *Onder-Afdelling* diantaranya<sup>5</sup> :

1. Kerajaan Sungai Lemau, Sungai Hitam Dan Selebar
2. Kerajaan Muko-Muko, yang terdiri Negeri Empat Belas Kota, Lima Kota(Bantal), dan Proatin Nan Kurangeblat), wilayah ini meliputi 89 dusun dan berpenduduk 9.448 Jiwa.
3. Seluma yang meliputi daerah-daerah Ngalam, Seluma, Talo dan Alas wilayah nya terdiri dari 199 dusun dan berpenduduk 7.832 Jiwa
4. Manna yang meliputi daerah Pasema Ulu Manna, Mular, Pino, Manna, Bengkenang, Kadurang, dan Padang Gutji. Wilayah ini terdiri dari 152 dusun dan berpenduduk 13.348 Jiwa
5. Kaur yang meliputi daerah Kinal, Loeas, Bintuhan, Samba, Mangar Manu, Lenaue, dan Nasal. Wilayah ini terdiri dari 50 dusun dan berpenduduk 5.350 Jiwa

---

<sup>4</sup> Djulianto Suroyo dkk, *Indonesia Dalam Sejarah* ( Pt Ichtiar Baru Van Hoeve. 2012). hlm 142

<sup>5</sup> Abdullah Siddiq, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) hlm 96

6. Krue, yang meliputi daerah-daerah Barias, Tanjung Setia, Pugug Tenga, Paging tepi, Penggawa Lima, Waisendi, Pasar Krue, Tanumbang, Marang, Manghadar, Carau, Benkumat, dan Blimbing. Wilayah ini terdiri dari 64 dusun dan berpenduduk berjumlah 4.702 Jiwa
7. Musi Rejang
8. Empat Lawang
9. Rejang.

Pada tahun 1831 bulan September Knoerle memaksa 10 keluarga Benggali yang tinggal di tanah pemerintah daerah pematang balam tepatnya di kampung Berkas untuk mengelola sawah-sawah di sebidang tanah luas di muka kampung mereka<sup>6</sup>. Tidak hanya itu Knoerle juga menghina rakyat Bengkulu dan juga menghina pemimpin mereka, hal ini tentu membuat rakyat Bengkulu marah dan melakukan perlawanan dan akhirnya pada tahun 1833 J.H Knoerle mati terbunuh. Pembunuhan terhadap Knoerle adalah salah satu bukti dampak dari kebijakan politik kolonial Belanda yang sangat membuat rakyat sengsara dan melakukan pemberontakan

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah *Sejarah Daerah Bengkulu* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah: 1977/1978) hlm 109

Pada tahun 1843 ibu kota Bengkulu bertambah mundur dan keadaan perdagangan lada mengalami kemerosotan, hal ini sangat mempengaruhi jalannya perekonomian masyarakat Bengkulu<sup>7</sup>. Pada tahun 1878 keasistenan Residen Bengkulu di tingkatkan menjadi keresidenan Bengkulu yang dikepalai oleh seorang Residen Belanda. Dan di bagi ke dalam *Afdelingeen* yang dikepalai oleh seorang asisten residen Belanda, *afdelingeen* di bagi lagi dalam *onderafdeelingen* yang di kepalai oleh seorang kontrolir Belanda. dan *onderafdeelingen* di bagi ke dalam distrik-distrik dan di kepalai seorang Demang (Pribumi).

Distrik ini di bagi dalam *Onder-Distrik* yang dikepalai oleh seorang asisten kepala Demang (Pribumi), *Onder-Distrik* dibagi kedalam marga-marga yang di kepalai oleh seorang Pasirah atau Pangeran yang dipilih oleh penduduk marganya, dan marga dibagi ke dalam dusun-dusun yang dikepalai oleh seorang Ginde atau Depati yang di pilih oleh penduduk dusunnya. Bagi yang memiliki kedudukan seperti Pangeran di berikan kopiah bersulam emas, sedangkan Pasirah diberikan tongkat berkepala perak.<sup>8</sup>

Pada tahun 1870 sistem tanam paksa di hapuskan, dengan di keluarkannya Undang-Undang Agraria. Dan di tahun itu pula para usahawan Belanda diberikan haknya untuk menanam modalnya di Jawa

---

<sup>7</sup> Abdullah Siddiq Sejarah Bengkulu 1500-1990. hlm 103

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah *Sejarah Daerah Bengkulu* hlm 113

dan di luar Jawa. Pada tahun 1888 Pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan Ordinasi Koeli yang terkenal dengan sebutan “*Poenali Sanctie*” yang menempatkan perusahaan pertambangan dan perkebunan menjadi mirip suatu kerajaan kecil, lengkap dengan alat keamanannya. Sebaliknya berbanding terbalik dengan kedudukan kuli kontrak Pribumi tidak beda dengan tawanan kerja paksa. Di tahun 1888 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sebuah perusahaan yang mengurus perhubungan laut antar daerah di Hindia Belanda, yaitu *Koninklijke Paketvaart Maatschappij*, yang kemudian memperoleh monopoli untuk pengangkutan laut di seluruh wilayah Hindia Belanda.

Belanda tidak hanya mendirikan perusahaan perhubungan laut, Belanda juga mendirikan perusahaan pertambangan emas yang berada di Lebong karena daerah Lebong kaya akan endapan emas. Akhirnya dibuatlah endapan emas, dan didirikan lah 5 perusahaan pertambangan emas. Terdiri dari 3 perusahaan milik swasta Belanda dan 2 milik Pemerintahan Belanda. Tiga perusahaan swasta milik Belanda antara lain, *Mijnbouw Maatschappij* Rejang Lebong di Lebong Donok tahun 1897, *Mijnbouw Maatschappij* Rejang Lebong Sulit di di Ketahun 1902, *Mijnbouw Maatschappij* Simau di Lebong Simau pada tahun 1906. Sedangkan dua perusahaan milik Pemerintah Hindia Belanda yaitu

perusahaan Lebong Simpang dan Tambang Sawah yang di kelola secara besar-besaran 1915.<sup>9</sup>

Pada tahun 1925 Belanda mendirikan perkebunan di Kabawetan, dan di kelola oleh seorang pengusaha Belanda N.V. Landa Bovus Maaschaapy yang berkantor pusat di Sumatera Selatan. Pada awal berdirinya perkebunan ini hanya menanam kopi dan kina. Untuk saat ini tanaman kopi dan kina sudah tidak ada lagi sampai sekarang dan di gantikan dengan pabrik teh. Pabrik tEH didirikan pada tahun 1935 yang lokasinya tidak jauh dari perkebunan yaitu Desa Tangsi Baru<sup>10</sup>. Para pekerja di perusahaan perkebunan dan pertambangan ini terikat dengan *Koeli Ordinasi*.

*Koeli Ordinasi* memberikan kepada majikan hak pengawasan hukum atas para kuli kontrak pribumi mereka. Di samping poenali sanksi penguasa perkebunan mempunyai cara lain menahan para pekerja mereka. Salah satunya adalah memberi kesempatan judi bagi para pekerja pribumi pada hari pembayaran gaji. Cara ini ternyata berhasil karena para pekerja sering mendapat hutang yang begitu besar. Jika mereka kalah berjudi sehingga mereka terpaksa menanda tangani kontrak untuk memperpanjang masa kerja.

<sup>9</sup> Siti Rahmana *Dari Mendulang Jadi Menambang* ( Yogyakarta: Cv Budi Utama.2018) hlm 23

<sup>10</sup> Ajisman Jumhari *Orang Jawa Di Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu( Studi Tentang Sejarah Sosial Ekonomi Di Kelurahan Tangsi Baru)* ( Padang: Balai Peletarian Nilai Budaya Sumatera Barat.2016) hlm 69

Pada tahun 1901 Belanda menerapkan politik etis. Politik etis ini terkenal dengan triloginya: irigasi, migrasi, dan edukasi<sup>11</sup>. Politik etis di buat oleh Belanda untuk memajukan para pribumi salah satunya mereka membangun sekolah *E.L.S.( Europesche Lagere School)* yang di peruntukan untuk anak para pamong praja dan bangsa Eropa, *H.J.S ( Hollandsch Chinese School)* sekolah untuk keturunan China elit di kota Bengkulu. Saat memasuki politik etis ini lah Kebijakan yang di buat oleh Belanda setidaknya membawa perubahan bagi masyarakat Bengkulu yaitu di dalam bidang Pendidikan. Dengan adanya kebijakan pendidikan ini mulai lah timbul rasa nasionalisme dan timbulah kesadaran masyarakat Bengkulu untuk melawan para penjajah melalui organisasi politik sebagai bentuk perlawanan baru melalui ideologis.

Pada Pada tahun 1915 di Bengkulu berdiri pertama kali Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Muhammad, kemudian muncul pula Insulinde, Muhammadiyah, JIB, Parendra, Taman Siswa. Bersamaan dengan itu, tidak pula ketinggalan organisasi bersifat kepanduan antara lain Hisbul Wathan, Nationale Padvinderij (Natipij), Al Hilal, Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) dan Surya Wirawan. Di samping itu, organisasi yang sifatnya lokal pun didirikan oleh rakyat Bengkulu dengan nama Persatuan Pendidikan Bengkulu (PBB) yang di pelopori oleh Dr. Mochtar. Selanjutnya rakyat Bengkulu yang di pelopori dan di dukung

---

<sup>11</sup> Tim Pusdiklat Pengembangan Sumber Daya Manusia, *Sejarah indonesia* ( Jakarta: Kementrian Keuangan. 2018) hlm 20

oleh seluruh kepala marga mendirikan Semarak Bengkulu, yang merupakan suatu lembaga untuk kemajuan pendidikan di daerah ini.

Kehadiran Bung Karno ke daerah Bengkulu pada tahun 1938 menambah suasana politik di kalangan kaum muda Bengkulu menjadi semakin mantap. Pergerakan-pergerakan politik menjadi semakin berani. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi Pemerintah Belanda, sehingga perlu di ambil tindakan tegas. Langkah yang di ambil Belanda di antaranya yaitu dengan memindahkan dr. Woworuntu ke Padang dan Dr. Sugiri seorang tokoh Parindra Bengkulu di buang ke daerah lain. Meskipun tujuan Belanda mengirim Sukarno ke Bengkulu untuk memencilkan beliau agar tidak dapat memimpin pergerakan politik di Jawa, namun di Bengkulu ini justru membuat rakyat Bengkulu menjadi semakin bergairah untuk berpolitik menentang Belanda.

Gapi ( Gabungan Politik Indonesia) yang di bentuk tahun 1939 dan dalam kongresnya telah mengambil keputusan yang isinya sebagai berikut: Pertama, segera di bentuk Parlemen untuk Indonesia (Hindia Belanda) dengan pemilihan langsung dalam satu pemilihan umum. Kedua, Segera membentuk satu pemerintahan dengan materi-materi yang bertanggung jawab kepada parlemen. Kedua tuntutan tersebut tidak di hiraukan oleh Pemerintah Belanda.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> ~~Seno Dkk~~ *Bunga Rampai Sejarah Bengkulu* (Kuranji Padang: Cv Faura Abadi 2012) hlm 29

Sekitar tahun 1939 suasana di Eropa, sudah semakin panas. Pada tanggal 8 Desember 1941, Gubernur Jendral Hindia Belanda, Jhr. Alidius W.L. Tjanla van Starckenbordch mengumumkan perang terhadap Jepang tanggal 18 Desember 1941. Dengan keadaan semacam ini, maka seluruh jajahan Pemerintahan Belanda, baik Negeri Belanda sendiri, maupun di daerah jajahan (Hindia Belanda) sudah terlibat dalam kacah perang.<sup>13</sup>

Pengaruh dari semua ini di rasakan benar, terutama dengan ditutupnya sekolah-sekolah yang mempunyai guru-guru berkebangsaan Belanda. Banyak siswa yang belajar di luar daerah Bengkulu antara lain di Bukit Tinggi, Padang Panjang, Palembang, Lahat, Jakarta, Bogor, Bandung, Solo, Yogyakarta, Surabaya, dan Malang kembali ke daerah asalnya di Bengkulu.

Hal ini di lakukan karena mereka khawatir akan terputus atau sulit perhubungan akibat peperangan. Sebagian dari mereka mengambil tempat tinggal di kota Curup, Manna, dan Bengkulu. Di tempat mereka masing-masing belajar memasuki bermacam-macam organisasi pemuda, dan ada pula yang menjadi pimpinan atau pengurus dari organisasi tersebut. Di dorong keinginan tetap berada dalam suatu organisasi, agar komunikasi dan diskusi dapat selalu di lakukan antara sesama.

Maka secara berangsur-angsur para siswa atau pelajar ini bersama-sama mereka yang telah berada di Bengkulu dengan berbagai cara

---

<sup>13</sup> Seno Dkk *Bunga Rampai Sejarah Bengkulu* hlm 31

membentuk organisas-organisasi yang pada awalnya berupa organisasi olahraga, musik dan sebagainya. Lama kelamaan mengingat pesertanya terus bertambah organisasi ini semakin menjadi semakin besar, kemudian mereka bergabung dan terbentuklah suatu organisasi yaitu Pemuda Angkatan Bam (PAB) yang di pimpin oleh M.Z Ranni, Maurice Umar, Tabarani Kader, Amin Kaum dan Kemas Anuar Sulaiman.

Pada awal nya organisasi ini hanya bergerak di bidang kesenian, olahraga, sosial dan ekonomi saja. Akan tetapi secara terselubung organisasi ini telah mengikat hubungan antar sesama pemuda agar dapat saling memberi informasi dan berdiskusi tentang berbagai hal yang di anggap perlu. Demikian pula di Curup dan di Manna terjadi hal serupa meskipun satu sama lain organisasi tersebut tidak mempunyai hubungan organisatoris. Ketika di Bengkulu terbentuk organisasi yang di beri nama Penolong Korban Peperangan (PeKoPe) yang dipimpin Langsung Oleh Bung Karno, para pemuda dan pelajar ini ikut di dalamnya memberikan pertolongan kepada para pelarian dan pengungsi. Dari para pelarian ini lah dapat di kumpulkan informasi bahwa tidak ada satu perthanan Belanda lagi yang masih tersisa dan semuanya telah melarikan diri ke arah Selatan yaitu Bintuhan dan mereka menyelamatkan diri menggunakan kapal menuju ke Australia.

Pada tanggal 24 Februari 1942, saat tentara Jepang memasuki Kota Bengkulu, tentara Belanda tidak berkutik menghadapi serangan Jepang yang kemudian menyerah kalah pada tanggal 8 maret 1942.

Penyerahan tanpa syarat tersebut telah mengakhiri penjajahan Belanda di Indonesia khususnya di Bengkulu.<sup>14</sup>

Dari pemaparan di atas kita bisa lihat bahwasannya banyak sekali Politik atau kebijakan yang di lakukan oleh Belanda selama berkuasa di Bengkulu dan banyak sekali pengaruhnya baik di segi pemerintahan, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Hal ini membuat penulis tertarik menuliskan skripsi yang berjudul **“POLITIK KOLONIAL BELANDA DI BENGKULU TAHUN 1825-1942”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Politik Kolonial Belanda Periode 1825-1900?

Pertanyaan:

- a. Bagaimana kebijakan politik kolonial Belanda?
- b. Bagaimana faktor-faktor politik kolonial Belanda?
- c. Bagaimana dampak dari politik kolonial Belanda?

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian tidak terlalu luas pembahasannya maka penulis memberi batasan masalah. Adapun batas masalah dalam penelitian ini adalah Politik Kolonial Belanda Di Bengkulu tahun 1825-1942 yang meliputi kebijakan pemerintahan, ekonomi, sosial, dan pendidikan.

---

<sup>14</sup> Seno Dkk *Bunga Rampai Sejarah Bengkulu* hlm 32-33

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi oleh peneliti bagian rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Politik Kolonial Belanda pada tahun 1825-1900 di Bengkulu .
2. Untuk mengetahui Politik Kolonial Belanda pada tahun 1901-1942 di Bengkulu.

#### **E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian tentang Politik Kolonial Belanda pada tahun 1900-1942 di Bengkulu, diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik secara teoritis atau pun praktis, ataupun secara akademis, agar penelitian ini lebih bernilai.

##### **a. Secara Teoritis**

Sebagai pengembangan ilmu, berupa Informasi tentang Politik Kolonial Belanda di Bengkulu pada tahun 1825-1942

##### **b. Secara Praktis**

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat Bengkulu tentang Politik Kolonial Belanda pada tahun 1825-1942.

c. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi tambahan koleksi ilmiah pada perpustakaan IAIN Bengkulu dan perpustakaan Fakultas Adab.

**F. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari adanya plagiatisme dari hasil penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan pemaparan tentang beberapa karya yang berkaitan dengan penulis adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Indri Safitri Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Patah Palembang dengan judul **“Sejarah Perekonomian Kota Palembang Masa Pemerintahan Belanda Kolonial Belanda, 1825-1942”**. kajian yang di bahas dalam skripsi ini adalah bagaimana perekonomian Kota Palembang sebelum masa Keresidenan Belanda, kondisi perekonomian masa Kolonial Belanda, dan dampak perekonomian masa keresidenan Belanda terhadap perubahan sosial-keagamaan di kota Palembang. Perbedaan dengan penulis skripsi ini adalah ini adalah objek kajian penelitian penulis, Politik Kolonialis Belanda Di Bengkulu tahun 1825-1942 , ruang lingkupnya berbeda mulai dari latar tempat kejadian pun berbeda.
2. Tesis yang ditulis oleh Yuli Kristin Magister Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul **“Politik Ekonomi Belanda**

**Terhadap Lampung”** persoalan yang dikaji dalam tesis ini bagaimana politik ekonomi Belanda Terhadap Lampung pada tahun 1800-1942. Perbedaan dari penelitian ini latar tempat kejadian, untuk persamaannya hanya sama-sama membahas politik dan ekonomi masa kolonial Belanda.

3. Buku yang ditulis oleh Agus Setyanto dengan judul “ **Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX**” persoalan yang ditulis di buku ini adalah mengenai Gerakan sosial apa saja yang terjadi di masyarakat Bengkulu pada abad XIX. Perbedaan dari penelitian ini penulis membahas tentang Politik Kolonial Belanda. Persamaannya terdapat pada latar tempat kejadian yaitu di Bengkulu.
4. Buku yang ditulis Siti Rahmana dengan judul “ **Dari Mendulang Jadi Menambang**” persoalan yang ditulis di buku ini adalah jalur emas yang terdapat di Lebong. Perbedaan dari penelitian ini adalah penulis membahas Politik Kolonial Belanda. Persamaannya ialah dilihat dari aspek kebijakan ekonomi yang membahas tentang pertambangan emas yang terdapat di Lebong yang merupakan bagian Politik Kolonial Belanda di Bengkulu.
5. Buku yang ditulis oleh Abdullah Siddiq “**Sejarah Bengkulu 1500-1990**” buku ini membahas tentang sejarah Bengkulu yang di mulai dari zaman swapraja atau masa kerajaan di Bengkulu sampai dengan masa kemerdekaan. Perbedaan nya terletak dari rentan waktu, dan topik pembahasan penulis lebih condong ke Politik Kolonial Belanda

di Bengkulu. Persamaannya terletak pada latar tempat, dan di topik pembahasan buku ada menyinggung tentang Belanda.

6. Buku yang ditulis oleh Achmaddin Dalip **“Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu”** buku ini membahas perlawanan rakyat Bengkulu dari masa Inggris sampai kependudukan Jepang di Bengkulu. Perbedaannya yaitu penulis akan membahas politik kolonial Belanda di Bengkulu. Persamaannya yaitu pada latar tempat yaitu di Bengkulu, dan penulis akan membahas sedikit akibat dari politik kolonial Belanda yang menimbulkan perlawanan.
7. Buku yang di tulis oleh M.Z. Ranni **“Perlawanan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu”** buku ini membahas sekilas bagaimana perlawanan rakyat Bengkulu masa Inggris hingga mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perbedaannya penulis akan membahas bagaimana politik kolonial Belanda di Bengkulu. Persamaannya terletak pada latar tempat yaitu di Bengkulu dan membahas perlawanan rakyat Bengkulu sebagai akibat dari politik kolonial Belanda yang menimbulkan perlawanan.
8. Buku yang di tulis Tantawi Jauhari dkk yang berjudul **“Sejarah Melayu Bengkulu”** buku ini membahas banyak hal mulai dari Bengkulu mulai dari sejarah Bengkulu, adat melayu Bengkulu, kesenian hingga kehidupan orang Bengkulu yang merantau ke luar.

Perbedaannya yaitu penulis akan membahas kebijakan kolonial Belanda di Bengkulu. Persamaannya terletak pada latar tempat dan ada sedikit menyinggung Bengkulu masa Belanda.

9. Buku yang di tulis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional yang berjudul “ **Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu**” buku ini membahas mengenai Bengkulu dan keadaan sosial masyarakat Bengkulu tahun 1900-1950. Perbedaannya terletak rentan waktu yang di bahas, dan topik pembahasan penulis pun mengenai politik kolonial Belanda di Bengkulu. Persamaannya terletak pada latar tempat dan penulis juga akan sedikit membahas kehidupan sosial masyarakat Bengkulu pasca Politik Etis 1901-1942.
10. Jurnal yang ditulis R. Ade Hapriwijaya yang berjudul “ **Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878**” jurnal ini berisi tentang perlawanan rakyat Bengkulu mulai masa Inggris dan ada beberapa perlawanan masa Belanda. perbedaannya pun terletak pada rentan waktu, dan lebih condong ke perlawanan masa Inggris, sedangkan penulis membahas tentang politik kolonial Belanda di Bengkulu. Persamaannya terletak pada latar tempat dan ada beberapa perlawanan yang hampir sama yang akan di tulis oleh penulis.

11. Buku yang ditulis Djurip dkk yang berjudul “ **Perang Bengkulu (Mardjati: Pasirah Pembela Rakyat)**” buku ini berisikan tentang perjuangan Maardjati atau Ratu Samban melawan Belanda. perbedaannya yaitu buku ini hanya fokus ke dalam perjuangan 1 tokoh sedangkan penulis akan membahas tentang politik kolonial Belanda di Bengkulu. Persamaannya terletak pada sama-sama akan membahas masalah perlawanan sebagai dampak dari politik kolonial Belanda.
12. Buku yang ditulis M.Ikram dan Achmaddin Dalip yang berjudul “ **Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu**” buku berisikan tentang sejarah pendidikan di Bengkulu. Perbedaannya penulis lebih fokus ke politik kolonial Belanda yang meliputi semua aspek sedangkan buku lebih ke sejarah pendidikan. Persamanya penulis akan membahas masalah pendidikan yang merupakan bagian dari politik kolonial Belanda.
13. Buku yang di tulis Ajisman dan Jumhari yang berjudul “ **Orang Jawa di Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu Studi tentang Sejarah Sosial Ekonomi di Kelurahan Tangsi Baru**” buku ini berisi tentang sejarah masyarakat kelurahan tangsi baru yang ada di kabawetan mereka merupakan peserta kolonisasi yang di datangkan dari jawa untuk bekerja di perkebunan. Perbedaannya penulis membahas tentang politik kolonial Belanda di

Bengkulu. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang ekonomi yang merupakan bagian dari politik kolonial Belanda.

14. Jurnal yang ditulis Lidyanti yang berjudul **“Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi Orang Jawa di Bengkulu”** jurnal ini berisi tentang para peserta kolonisasi yang di datangkan dari pulau Jawa untuk bekerja di lahan perkebunan dan persawahan milik pemerintah kolonial Belanda. perbedaannya yaitu penulis lebih fokus kepolitik kolonialnya. Persamaanya terletak pada latar tempat dan sama-sama membahas sosial ekonomi yang merupakan bagian dari politik kolonial.

### **G. Landasan Teori**

Bangsa Belanda datang ke Indonesia pertama kali pada tahun 1596 di bawah kepemimpinan Cornelis De Houtman, dan mendarat di Banten<sup>15</sup>. Pada awalnya bangsa Belanda hanya ingin berdagang namun tingkat persaingan yang sangat ketat, hingga mereka ingin menguasai rempah-rempah terlebih lagi Indonesia sangat kaya akan sumber daya alam. Saat menjajah Nusantara Belanda hampir menguasai seluruh daerah yang ada di Nusantara, salah satunya yaitu Bengkulu. Bengkulu adalah salah satu provinsi yang dikuasai Belanda, melalui perjanjian London yang ditanda tangani pada tanggal 17 Maret 1824.

---

<sup>15</sup> Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih *Sejarah Indonesia* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) hlm 20

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konflik. Teori konflik muncul sebagai bentuk reaksi atas tumbuh suburnya teori fungsionalisme struktural yang di anggap kurang memperhatikan fenomena konflik sebagai salah satu gejala di masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx. Teori ini bertujuan untuk menganalisis asal usul suatu kejadian terjadinya sebuah pelanggaran peraturan. Konflik sosial di anggap sebagai kekuatan sosial utama dari perkembangan masyarakat yang ingin maju ketahap yang lebih sempurna.

Konflik sosial adalah pertentangan yang terjadi di masyarakat untuk merebut aset yang bernilai. Marx mengatakan bahwa potensi-potensi konflik terjadi dalam bidang perekonomian, dan iapun juga memperhatikan bahwa perjuangan konflik juga terjadi dalam bidang kekuasaan politik<sup>16</sup>.

Dalam penelitian ini konflik muncul saat Belanda datang ke Bengkulu, dan mulai memperlihatkan sikap yang tidak baik, bahkan Belanda mengatur adat istiadat masyarakat Bengkulu yang sudah ada sejak lama. Politik yang di lakukan Belanda terhadap masyarakat Bengkulu sangat merugikan sekali. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran Belanda datang ke Bengkulu sangat membawa perubahan bagi masyarakat Bengkulu baik dari segi pemerintahan, ekonomi, sosial, dan

---

<sup>16</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007) hlm 54

pendidikan. Dalam skripsi ini nanti penulis berupaya menjelaskan politik kolonialis Belanda di Bengkulu dengan berbagai kebijakannya.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah melalui empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berikut ini adalah penjelasannya:

### 1. Heuristik,

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak masa lampau. Dalam penelitian ini heuristik dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi baik yang tertulis maupun lisan, dalam . Dalam penelitian penulis mencari dan mengumpulkan Sumber Primer dan Sumber Sekunder terkait topik yang di bahas. Perinciannya sebagai berikut:

#### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang di ceritakan. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *P. Wink, De Onwikkeling de Inheemsche Rechtspraak in het Gewest Benkoelen.TBG, dell.LXIX.*, *P. Wink , De Onderafdeling Lais in de Residentie Bengkoele.*

#### b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung berkaitan dengan peristiwa yang di ceritakan. Sumber

sekunder dari penelitian ini dia antaranya Suroyo Djulianto dkk *Indonesia Dalam Sejarah*, Sardiman Am dan Dwi Lestariningsih Amurwani *Sejarah Indonesia*, S.Nasution *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Siti Rahmana dengan judul “ Dari Mendulang Jadi Menambang”, Agus Setyanto *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, Ajisman dan Jumhari *Orang Jawa di Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu Studi tentang Sejarah Sosial Ekonomi di Kelurahan Tangsi Baru*” dan masih banyak yang lainnya yang akan di cantumkan di daftar pustaka

## 2. Verifikasi (Kritik sumber)

Kritik sumber ialah proses penyeleksian atau penyuntingan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan<sup>17</sup>. Dalam kritik sumber penulis akan mencoba mencari kebenaran sumber yang di peroleh sehingga penelitian ini bisa di pertanggung jawabkan. Setelah sumber dan data mulai terkumpul baik sumber tertulis ataupun sumber berupa benda maka sumber ini akan di uji melalui beberapa kritik baik kritik berupa intern dan ekstern.<sup>18</sup>

**Kritik ekstern** merupakan tahap pengujian atas asli atau tidaknya sumber yang telah di temukan<sup>19</sup>. Dalam kritik ekstern ini pengujian dan penyelesaian secara fisik berupa dari gaya bahasa,

---

<sup>17</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Teori, Metode, contoh Aplikasi), Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm 101

<sup>18</sup> M.Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm.223

<sup>19</sup> Dudung Abdurrahman *Metodeologi Penelitian Sejarah Islam* ( Yogyakarta: ombak 11) hlm 68

tata cara penulisan. Untuk membuktikan kebenaran dari sumber ini maka penulis akan meninjau dari berbagai aspek mulai dari kapan tulisan ini di buat, dimana tulisan ini di buat dan apakah sumber yang dilihat ini asli atau plagiat. Salah satu buku yang di jadikan bahan pembandingannya adalah buku bapak Abdullah Siddiq Sejarah Bengkulu 1500-1990 yang berisi tentang kehidupan masyarakat Bengkulu mulai dari masa swapraja hingga merdeka.

**Kritik Intern** dilakukan untuk menilai kelayakan sumber yang di gunakan. Kritik Intern di gunakan untuk menguji keaslian dan keabsahan sumber secara mendalam apakah isi dari dokumen yang di gunakan sebagai rujukan dapat di percaya atau tidak<sup>20</sup>. Dalam metode ini data perbandingan yang di gunakan adalah P. Wink , *De Onderafdeling Lais in de Residentie Bengkoele*. Dalam dokumen ini berisi para pemimpin baik asisten maupun residen yang ada di Bengkulu.

### 3. Interpretasi

Interpretasi sering disebut juga dengan analisis sejarah sedangkan Interpretasi itu sendiri berasal dari kata interpretation yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh penafsiran (an explanation given by interpreter). Dalam interpretasi digunakan dua metode yakni analisis dan sintesis analisis berarti menguraikan dengan sintesis berarti menentukan dalam penelitian ini menulis membandingkan

---

<sup>20</sup> M.Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* hlm 223

antara satu sumber dengan sumber yang lainnya untuk menentukan yang lebih mendekati kebenaran atau fakta sejarah yang sebenarnya.

Teori yang di gunakan peneliti ialah teori kekuasaan Max Weber. Oleh karena itu teori ini penulis gunakan untuk menganalisa bagaimana kekuasaan Belanda atas Bengkulu dan membawa perubahan yang di tandai dengan adanya kekuasaan Belanda atas Bengkulu.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan (penulisan sejarah) merupakan fase terakhir dalam metode penelitian sejarah. Secara umum historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan penelitian sejarah yang telah dilakukan sebagai tahap akhir dalam penulisan sejarah. Agar penelitian ini berkesinambungan maka dari itu hasil dari penelitian ini di tulis secara sistematis, dipaparkan yang terdiri dari beberapa bab yang saling melengkapi agar mudah di pahami. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari tiga bagian: a. pengantar b. hasil penelitian c. kesimpulan<sup>21</sup>

#### **I. Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan, Latar Belakang, yang berisi, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori dan Metode Penelitian.

---

<sup>21</sup> Dudung Abdurrahman, Metodeologi Penelitian Sejarah Islam hlm 69

BAB II Politik Hegemoni Dan Eksploitasi, Yakni membahas kebijakan Belanda di Bidang Pemerintahan, Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan

BAB III Politik Etis, yakni Membahas Latar Belakang Politik Etis, Kebijakan Belanda Di Bidang Pemerintahan, Ekonomi, Sosial, Dan Pendidikan.

BAB IV Dampak Penerapan Politik Kolonial Belanda yakni Membahas Perlawanan Rakyat Periode 1825-1900, terdiri dari Pembunuhan Asisten Residen Knoerle (1831), Pemberontakan Masa Asisten Resinden P.J. de Perez(1835), Pemberontakan Masa Asisten Residen A.C Humme (1873) Pemberontakan Masa Asisten Residen H. Van Amstel (1873), Pemberontakan Masa Residen J.Walland (1861) dan , Perlawanan Rakyat Periode 1901-1942, yang terdiri dari Respon Masyarakat Terhadap Politik Etis, Periode ini terdiri dari 2 bentuk Perlawanan yakni Perlawanan menggunakan Senjata Peristiwa Kapal Tujuh (1933), Munculnya Organisasi Pergerakan Sebagai Perlawanan Baru terdiri dari Organisasi Politik, Organisasi Keagamaan, dan Organisasi wanita Bengkulu.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dari pemaparan sebelumnya dan berisi saran.

## BAB II

### POLITIK HEGEMONI DAN EKSPLOITASI 1825-1900

#### A. Kondisi Sosial Sekitaran Kedatangan Belanda Ke Bengkulu

Pada tahun 1824 berakhirilah kekuasaan Inggris atas wilayah Bengkulu. Gubernur Inggris waktu itu Sri Thomas Raffles yang mempunyai pandangan jauh kedepan atas kedudukan Singapura sebagai suatu bandar yang penting pada waktu yang mendatang, menerima sepenuhnya isi perjanjian London (Treaty of London) yang ditanda tangani pada tanggal 17 Maret 1824, yang antara lain menyebutkan bahwa bangsa Inggris melepaskan kekuasaannya atas wilayah jajahan termasuk daerah Bengkulu dan menyerahkan kepada bangsa Belanda<sup>22</sup>.

Masa transisi atau menjelang pelaksanaan penyerahan wilayah Bengkulu oleh pemerintah Inggris kepada pemerintah Belanda, tampaknya menimbulkan kegelisahan di kalangan para pemimpin pribumi terutama yang telah lama menikmati gaji kompeni Inggris. Mereka menolak kebijaksanaan kompeni Inggris yang akan

---

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah:1978/1979) hlm 7

menyerahkan Bengkulu kepada Belanda dengan dasar bahwa kompeni Inggris tidak mempunyai hak untuk melimpahkan kekuasaannya. Para Kepala Pribumi memang mengakui kekuasaan Inggris di Bengkulu, tetapi bagi mereka tidaklah berarti menjadi taklukannya. Mereka tetap ingin di hargai akan hak-haknya serta adat istiadatnya sesuai dengan perjanjian yang telah di sepakati oleh pada tahun 1818 antara kepala pribumi dengan Raffles<sup>23</sup>.

Sementara itu, kegelisahan juga muncul di kalangan orang besar pribumi keturunan Madura yang sudah lama menetap di Bengkulu dan mengabdikan kepada kompeni Inggris sebagai perwira militer tergabung dalam korps militer Bugis. Kekawatiran mereka sangatlah wajar karena saat itu mereka masih menikmati gaji dari kompeni Inggris.

Kegelisahan merupakan proses ketidakpuasan terhadap kondisi yang tidak sesuai dengan harapan. Apabila terus menerus dibiarkan, akan timbul frustrasi. Rasa frustrasi selanjutnya dapat berkembang menjadi aksi dan agresi yang dapat berbentuk halus dan kasar. Bentuk halus sebagai protes suatu keadaan di antaranya adalah mengajukan protes secara tertulis. Itulah yang dilakukan oleh keluarga besar pribumi keturunan Madura yang tergabung dalam korps militer Bugis.

Situasi awal terjadinya pergantian pemerintahan kolonial tampaknya masih terus diliputi gelombang protes di kalangan Kepala

---

<sup>23</sup> Agus Setyanto *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad ke XIX*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015) hlm 127-128

Pribumi Bengkulu <sup>24</sup>Tanggal 6 April 1825 daerah Bengkulu secara resmi diserahkan pada pemerintah Belanda, yang di wakili ole Komisaris-komisaris H. de Steuren B.C. Verpleogh. Setelah pelaksanaan serah terima antara pemerintahan jajahan Inggris telah menarik semua pejabat-pejabatnya yang menduduki atau menguasai daerah di bawah pengawasannya dan digantikan oleh pejabat pemerintahan Belanda. Saat Belanda datang ke Bengkulu, di Bengkulu saat itu masih terdapat kerajaan-kerajaan lama seperti:

- a. Kerajaan Empat Petulai, di bawah pengaruh Raja Tiang IV yang daerah pengaruhnya terdapat di bagian daerah Bengkulu Utara dan di daerah Rejang yang berpusat di daerah Rejang Lebong.
- b. Kerajaan Selebar, daerah pengaruh kekuasaannya terdapat di bagian selatan kota Bengkulu.
- c. Kerajaan Sungai Lemau, yang daerah pengaruhnya terdapat di bagian utara Bengkulu<sup>25</sup>.

Jauh sebelum kedatangan bangsa Inggris, daerah Bengkulu mendapat pengaruh dari kerajaan Banten dan di bagian utara mendapat pula pengaruh dari kerajaan Aceh dan pengaruh sosial budaya dari kerajaan Pagaruyung Minangkabau. Bersamaan dengan pengaruh kerajaan tersebut, telah berkembang pula agama Islam.

---

<sup>24</sup> Agus Setyanto *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad ke XIX* hlm

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu* hlm 7-8

Dengan berkuasanya bangsa Asing yakni Belanda dan Inggris, perkembangan kerajaan-kerajaan ini menjadi tidak sewajarnya.

## **B. Kebijakan Bidang Pemerintah**

Saat Belanda pertama kali menguasai Bengkulu sistem pemerintahan Bengkulu di bawah pimpinan Residen B.C. Verploegh (1825-1826), lalu di gantikan oleh Idem (1826-1828) setelah itu Bengkulu diturunkan menjadi Asisten Residen lalu. Asisten Residen Bengkulu yang pertama adalah E.A Francis (1826- 1828)<sup>26</sup> setelah itu di gantikan oleh Asisten Residen J.H Knoerle(1831-1833) selama menjabat di Bengkulu Knoerle Menerapkan sistem tanam paksa dan menghina rakyat <sup>27</sup>Bengkulu beserta pemimpinnya hingga akhirnya pun ia terbunuh. Lalu ia digantikan oleh P.J.B. de Perez (1836) setelah itu digantikan oleh Bogaerd ( 1838). Bogaerd tewas di daerah Rejang setelah peristiwa ini Bogaerd di gantikan oleh B.J.A.W. Brilman (1838-1839), P.C. van Royen (1839-1850), J.Blok (1850-1856), H.M. Andrew Wiltens (1856-1857), J.A.W van Opuhijsen, J. Walland di angkat menjadi Asisten-Residen Belanda ( 1861-1865) selama Semenjak J. Walland menjabat sebagai asisten residen Bengkulu ia menghapuskan dan mengganti pemerintahan yang telah ada, seperti membagi daerah Lais ke dalam beberapa Marga-marga.

---

<sup>26</sup> Abdullah Sidiq, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta:Balai Pustaka,1996) hlm 96

<sup>27</sup> Abdullah Sidiq, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta:Balai Pustaka,1996) 99

Sekaligus menghapuskan adat istiadat yang telah ada dan menetapkan suatu Undang-undang adat yang baru yaitu Simbur Cahaya.<sup>28</sup>

Setelah itu J. Wallad digantikan oleh Asisten Residen A. Pruys Van Der Hoeven (1866-1869) cukup berpengalaman di daerah Rejang/Lebong dalam menghadapi pemberontakan dan perlawanan rakyat, dalam tindakannya lebih berhati-hati. Undang-Undan Simbur Cahaya ciptaan J. Walland belum di terapkannya, ia terlebih dahulu meminta pendapat dan petunjuk dari Gubernur General di Batavia.

<sup>29</sup>Akibat dari ini Asisten A. Pruys Van Der Hoeven segera di pindahkan, di anggap kurang mampu bertindak W.K.L. van Hogendrop (1870-1872). Dan ia pun di gantikan Asisten Residen H.C Humme (1872-1873) memerintahkan kepada aparat bawahannya, agar pelaksanaan tanam paksa bagi kopi, lada, wajib bayar pajak kepala dan pelaksanaan tentang Undang-Undang Simbur Cahaya, dilaksanakan secara tuntas dan konsekuen. Selanjutnya Asisten Residen Bengkulu di jabat oleh Van Amstel (1873) menerapkan kebijakan pajak kepala yang sangat memberatkan rakyat, hal ini menimbulkan beberapa penolakan dari beberapa pasirah yang tidak menyukai kebijakan tersebut terutama pasirah Mardjati atau Ratu Samban. Hingga akhirnya pada tanggal 3 September Van Amstel tewas di tangan Mardjati saat ia melakukan kontrol wilayah ke Lais.

---

<sup>28</sup> Abdullah Sidiq, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta:Balai Pustaka,1996) 106

<sup>29</sup> Achmaddin Dalip, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu* (. Jakarta: DEPDIKBUD Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 19883/1984)Hlm 63

Selanjutnya pemerintahan di Bengkulu di bawah pimpinan P.F. Laging Toblas (1873-1877), lalu di gantikan A.G.G. Peltzer (1877-1878), pada tahun 1878 Bengkulu di naikan menjadi status Residen Bengkulu dan di angkatlah Van Zutphen (1878-1882), D. Heyting (1882-1883), W.F. Sikman (1883-1889), K.F.H. van Langen (1889-1892), J.F.H. Schultz van Vlissingen (1892-1894), Van Loghem (1894-1896), C. van de Veide (1896-1909)<sup>30</sup>.

Selain menentapkan para pemimpin Asisten Residen Belanda juga melakukan peninjauan ke wilayah yang berada di bawah pengawasannya. Ternyata daerah pegunungan Rejang, tidak termasuk wilayah yang di serahkan. Tujuan operasi perluasan wilayah ke wilayah Rejang menjadi tujuan utama. Wilayah Rejang Lebong waktu itu di kuasai dan dipimpin oleh pemerintahan Depati Tiang Empat. Belanda sangat Berambisi untuk menguasai daerah Rejang/ Lebong karena wilayah ini kaya akan sumbrt daya tambang emasnya.

Pada tahun 1856 dan tahun 1859, maka Pasirah Tiang IV di Lebong berjanji akan tunduk kepada pemerintahan jajahan dengan permintaan:

- a. Adat dan Pusaka jangan dirusak.
- b. Rejang dan Lebong dimasukkan ke Keresidenan Palembang.

Jelaslah bahwa daerah Rejang / Lebong di bawah kekuasaan pemerintahan Belanda dari tahun 1859-1942. Sebagai kontrolir

---

<sup>30</sup> P. Wink , *De Onderafdeling Lais in de Residentie Bengkoele*. VGB.Dell. LXVI. Gravenhage: Martynus-Nijhoff,1926) hlm. 125-127

pertama I wilayah Rejang ditunjuk oleh pemerintahan Belanda, Apruys van De Hoeven (1869), dan dialah orang pertama kali yang menaikan bendera Belanda di tempat kedudukannya di Tapus (Lebong) pada tahun 1860. Pada tahun 1868 Belanda mulai merintis pembangunan jalan raya yang pertama kali ke daerah pegunungan<sup>31</sup>. tahun 1878 keasistenan Residen Bengkulu di tingkatkan menjadi keresidenan Bengkulu yang dikepalai oleh seorang Residen Belanda. Dan di bagi ke dalam *Afdelingeen* yang dikepalai oleh seorang asisten residen Belanda, *afdelingeen* di bagi lagi dalam *onderafdeelingen* yang di kepalai oleh seorang kontrolir Belanda. dan *onderafdeelingen* di bagi ke dalam distrik-distrik dan di kepalai seorang Demang (Pribumi).

Distrik ini di bagi dalam *Onder-Distrik* yang dikepalai oleh seorang asisten kepala Demang (Pribumi), *Onder-Distrik* dibagi kedalam marga-marga yang di kepalai oleh seorang Pasirah atau Pangeran yang dipilih oleh penduduk marganya, dan marga dibagi ke dalam dusun-dusun yang dikepalai oleh seorang Ginde atau Depati yang di pilih oleh penduduk dusunnya. Selain itu Belanda juga membentuk daerah administrasi, pasar-pasar dimulai dengan pasar Kepahyang tahun 1860, pasar Curup tahun 1887 dan pasar Muara Aman tahun 1897<sup>32</sup>.

---

<sup>31</sup> Achmaddin Dalip, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu* Hlm 53

<sup>32</sup> Achmaddin Dalip, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu* Hlm 54

### C. Kebijakan Bidang Ekonomi

Sebagian masyarakat Bengkulu pada awal pemerintahan Belanda hidup dari penanaman pohon rempah-rempah atau bekerja kepada penduduk yang lebih mampu keadaannya, dan sebagian lagi menanam padi di sawah. Bagian terbesar lagi mereka hidup dari berdagang. Pada masa Inggris dahulu, para pedagang dengan pedati dan gerobak membawa barang dagangannya pergi ke Manna dan Kaur melalui jalan pinggir laut untuk melakukan pertukaran barang-barang dagangannya dengan hasil bumi di tempat itu.

Tetapi, semenjak tahun 1826, jalan raya yang menghubungkan tempat ibu kota Manna dan Kaur menjadi begitu tidak amannya sehingga perdagangan mati sama sekali. Hal ini berarti lenyap sebagian terbesar semarak dan kesejahteraan ibu kota Bengkulu dan hilang pula sebagian kas pemerintahan. Pemerintah Belanda juga menerapkan politik ekonominya di daerah Bengkulu hal ini menambah penderitaan rakyat. Berikut politik ekonomi yang dilakukan oleh Belanda terhadap masyarakat Bengkulu:

#### a. Kebijakan Politik Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) 1830-1870

Pemerintah Belanda terus mencari cara bagaimana untuk mengatasi masalah perekonomian. Berbagai pendapat mulai dilontarkan oleh para pemimpin dan tokoh Belanda. Salah satunya pada tahun 1829 seorang tokoh bernama Johannes Van den Bosch mengajukan kepada raja Belanda usulan yang berkaitan dengan

sistem dan cara melaksanakan politik kolonial Belanda di Hindia. Van den Bosch berpendapat untuk memperbaiki ekonomi di Negeri Belanda, di tanah jajahan harus dilakukan penanaman tanaman yang dapat laku dijual di pasar dunia. Sesuai dengan keadaan di negeri jajahan, maka sistem penanaman harus dikembangkan dengan memanfaatkan kebiasaan kaum pribumi/petani, yaitu dengan “kerja rodi”. Oleh karena itu, penanaman yang dilakukan para petani itu bersifat wajib. Kita, orang Indonesia menyebut sistem ini dengan nama “Sistem Tanam Paksa”.

Van den Bosch menggunakan prinsip bahwa daerah jajahan itu fungsinya sebagai tempat mengambil keuntungan bagi negeri induk. Diibaratkan oleh Baud, Jawa adalah “gabus tempat Nederland mengapung”. Jadi dengan kata lain Jawa harus dieksploitasi semaksimal mungkin untuk keuntungan negeri penjajah. Dapat dikatakan Jawa dimanfaatkan sebagai sapi perahan<sup>33</sup>. Konsep Bosch itulah yang kemudian dikenal dengan *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa). Dengan cara ini diharapkan perekonomian Belanda dapat dengan cepat pulih dan semakin meningkat.

Di Bengkulu penerapan sistem tanam paksa pun di berlakukan. Pemberlakuan sistem tanam paksa ini di lakukan oleh Asisten Residen Belanda yang bernama J. H. Knoerle di yang memaksa 10 keluarga Benggali yang tinggal tanah pemeritah di daerah Pematang

---

<sup>33</sup> Sardiman AM dan Amurwani D.L *Sejarah Indonesia* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) hlm 53-54

balam tepatnya di kampung Berkas untuk mengelola sawah-sawah di sebidang tanah luas di muka kampung mereka , tidak hanya itu masyarakat Bengkulu pun di paksa untuk menanam lada dan kopi untuk kepentingan Belanda.<sup>34</sup>

b. Sistem Politik Ekonomi Liberal 1870-1900

Pelaksanaan Tanam Paksa memang telah berhasil memperbaiki perekonomian Belanda. Kemakmuran juga semakin meningkat. Bahkan keuntungan dari Tanam Paksa telah mendorong Belanda berkembang sebagai negara industri. Akan tetapi di Bengkulu penerapan sistem tanam paksa tidak sepenuhnya berhasil dan Belanda mencabut kebijaksanaan tanam paksa 1872. Untuk mendapatkan sumber kas negara yang baru, yaitu Pajak Kepala yang tertera dalam lembaran negara (staatsblad) No. 205 tahun 1872, yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 1873.

Sejalan dengan hal ini telah mendorong pula tampilnya kaum liberal yang didukung oleh para pengusaha. Oleh karena itu, mulai muncul perdebatan tentang pelaksanaan Tanam Paksa. Masyarakat Belanda mulai mempertimbangkan baik buruk dan untung ruginya Tanam Paksa. Timbullah pro dan kontra mengenai pelaksanaan Tanam Paksa. Pihak yang pro dan setuju Tanam Paksa tetap dilaksanakan adalah kelompok konservatif dan para pegawai pemerintah.

---

<sup>34</sup> Abdullah Sidiq, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm 99-100

Mereka setuju karena Tanam Paksa telah mendatangkan banyak keuntungan. Begitu juga para pemegang saham perusahaan NHM (*Nederlandsche Handel Matschappij*), yang mendukung pelaksanaan Tanam Paksa karena mendapat hak monopoli untuk mengangkut hasil-hasil Tanam Paksa dari Hindia Belanda ke Eropa. Sementara, pihak yang menentang pelaksanaan Tanam Paksa adalah kelompok masyarakat yang merasa kasihan terhadap penderitaan rakyat pribumi. Kaum liberal menuntut pelaksanaan Tanam Paksa di Hindia Belanda di akhiri.

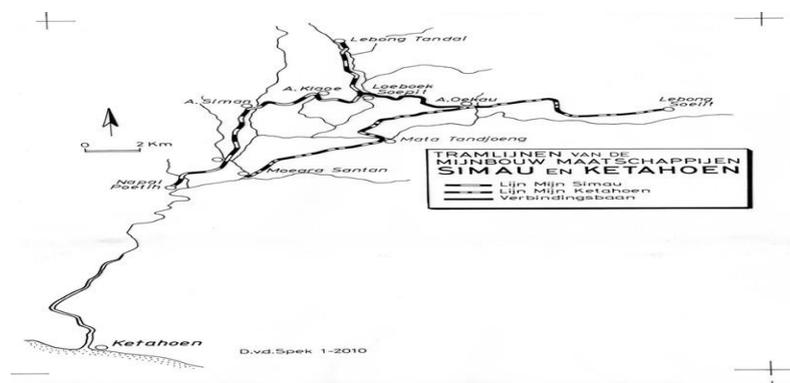
Hal tersebut didorong oleh terbitnya dua buah buku pada tahun 1860 yakni buku Max Havelaar tulisan Edward Douwes Dekker dengan nama samarannya Multatuli, dan buku berjudul *Suiker Contractor* (Kontrakkontrak Gula) tulisan Frans van de Pute. Kedua buku ini memberikan kritik keras terhadap pelaksanaan Tanam Paksa.

Penolakan terhadap Tanam Paksa sudah menjadi pendapat umum. Oleh karena itu, secara berangsur-angsur Tanam Paksa mulai dihapus dan mulai diterapkan sistem politik ekonomi liberal pada tahun 1870-1900<sup>35</sup>. Penetapan pelaksanaan sistem politik ekonomi liberal memberikan peluang pihak swasta untuk ikut mengembangkan perekonomian di tanah jajahan. Seiring dengan upaya pembaruan dalam menangani perekonomian di negeri jajahan, Belanda telah mengeluarkan berbagai ketentuan dan peraturan perundang-undangan.

---

<sup>35</sup> Daliman. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*. (Yogyakarta: Ombak, 2012) Hlm 124

Pada masa 1870-1905, usahawan swasta oleh Pemerintahan Hindia Belanda di berikan peluang sepenuhnya untuk menanam modalnya di Jawa dan di luar Jawa. Kesempatan baik ini di pergunakan oleh modal swasta dari Belanda dan negara Eropa lainnya di Keresidenan Bengkulu. Salah satu perusahaan swasta Belanda yang menanam modal di Bengkulu yaitu Mijnbouw Maatschappij Rejang Lebong di Lebong Donok tahun 1897



Gambar 1.1 jalur emas Mijnbouw Maatschappijen Simau En Ketahoen

Sumber: kiriman email dari Mr. Gerald

#### D. Kebijakan Bidang Sosial

Secara historis masyarakat tradisional Bengkulu terbentuk melalui beberapa komunitas-komunitas yang berdasarkan sistem kekerabatan dan kekeluargaan. Komunitas tersebut terbentuk dari beberapa marga dan suku. Pada umumnya mereka menyebut wilayah komunitas adatnya itu sebagai kerajaan, dan kesultanan. Untuk kesultanan sendiri hanya khusus wilayah Anak Sungai atau Muko-muko. Untuk sebutan kerajaan dan kesultanan sendiri bukanlah bentuk pemerintahan seperti di Jawa yang bersifat Feodalistis. Akan tetapi

yang di maksud adalah bentuk pengaturan yang berdasarkan adat istiadat yang berlaku di wilayahnya sendiri.<sup>36</sup>

Sebutan atau gelar yang digunakan oleh para komunitas wilayah atau kepala adat menggunakan sebutan atau gelar: pangeran, raja, kalipah, pasirah, pembarap, depati, pemangku, perowatin, ginde dan lain-lain. Gelar pangeran untuk pertama kalinya di berikan oleh Sultan Banten kepada Depati Bangsa Raja ( dari kerajaan sungai lemau) dan Depati Bangsa Radin ( dari kerajaan sungai selebar).

<sup>37</sup>Belanda masuk ke Bengkulu pada tahun 1825 dan melakukan banyak perubahan. Salah satunya pemerintah kolonial Belanda merubah sistem peradilan tradisional yang sudah ada sejak dahulu dan juga menghapus gelar kepangeranan. Dengan di hapusnya gelar kepangerannya tersebut, maka mereka tidak lagi mendapat intensif dari pemerintah Belanda. Penghentian tunjangan atau intensif tersebut bukan tanpa alasan melainkan keuangan daerah tidak mencukupi.

Perubahan besar-besaran ini dilakukan pada tahun 1861 oleh asisten Residen Belanda J. Walland. Selain itu J. Walland juga menetapkan undang-undang Simbur Cahaya untuk semua pengadilan Asli di Keresidenan Bengkulu, yang isinya hampir sama dengan undang-undang simbur cahaya yang ada di Keresidenan Palembang ciptaan Van De Bosch.

---

<sup>36</sup> Agus Setyanto *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad ke XIX* hlm 145

<sup>37</sup> Agus Setyanto *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad ke XIX* hlm 34

Semua tindakan J. Walland tersebut di atas sebenarnya bertentangan dengan kehendak rakyat suku bangsa Rejang khususnya rakyat Keresidenan Bengkulu. Pada umumnya mereka mempunyai hukum adat sendiri, dan mereka tidak mengenal sama sekali mengenai lembaga marga dengan pasirahnya , apa lagi undang-undang Simbur Cahaya.<sup>38</sup>

#### **E. Kebijakan Bidang Pendidikan**

Pemerintah jajahan tidak begitu mengindahkan pendidikan sebagai kebutuhan rakyat. Sejak lama, rakyat sudah mendapat pendidikan dari orang tua, keluarga, serta masyarakat lingkungannya. Pendidikan yang diterima dari orang tua, keluarga dan masyarakat sekitarnya, adalah pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

Pendidikan didapat secara alamiah dengan melalui tahap seperti bermain, mencoba, meniru dan bekerja. Dalam taraf selanjutnya pendidikan dapat di bina melalui keluarga dengan kedua orang tuanya yang penuh kasih sayang. Pendidikan dalam suatu lembaga mulai ada sejak datangnya penyuluh-penyuluh agama didaerah Bengkulu, dan di samping itu lahir pula ilmu bela diri, tahan diri, serta dorongan ingin menegakkan norma-norma dan adat istiadat di negeri sendiri.

---

<sup>38</sup> Abdullah Sidiq, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* hlm 106

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu* hlm 22-23

Pendidikan ini nampaknya lebih banyak berorientasi kepada kepentingan masyarakat, adab dan sopan santun serta pendidikan sifat-sifat kepahlawanan. Keadaan pendidikan di daerah Bengkulu cukup menyedihkan. Hal ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya: Keadaan alam yang berbukit dan berawa-rawa serta sarana hubungan yang tidak memadai sama sekali, yang mengakibatkan negeri ini menjadi terpencil. Di samping itu negerinya kurang sehat; rawa-rawa yang banyak merupakan sarang malaria.

Pendidikan yang berhubungan dengan keperluan kehidupan sehari-hari lah yang di dapatkan oleh masyarakat. Misalnya: pendidikan olah raga, agar jasmani menjadi kuat pendidikan agar anak menjadi pemberani; pendidikan kebatinan dengan ikut ilmu kesaktian; serta pendidikan yang ada kaitannya dengan adat tradisi masyarakat yang masih mendarah daging dan yang ada kaitannya dengan mata pencaharian pokok orang tuanya. Mereka mendapat pendidikan dari orang tuanya dan keluarganya pada waktu siang atau pun malam hari. Pendidikan berlangsung di rumah-rumah, di pondok-pondok ataupun di tengah-tengah masyarakat, pendidikan disajikan melalui sikap keteladanan dan pengarahan melalui cerita-cerita.

Bersamaan dengan bentuk pendidikan seperti ini, berlangsung pula pendidikan yang bersifat keagamaan. Pendidikan ini mengajarkan tentang kepatuhan, sifat hormat kepada orang tua, kerajinan dan

ketrampilan, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hidup tabah dan hemat dan lain-lain. Kebiasaan mengaji Al-Quran di tiap rumah tempat pengajian, merupakan sarana bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan seperti ini berlangsung di rumah-rumah penduduk, di tempat pengajian, di mesjid, langgar, pesantren dan rumah-rumah sahabat. Pendidikan keagamaan ini disebarkan oleh pedagang-pedagang (kebanyakan orang Indonesia) yang beragama Islam. Penyebar agama Islam ini banyak pula berasal dari daerah Minangkabau, Aceh dan Banten.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu* hlm 22-24

## BAB III POLITIK ETIS

1901-1942

### A. Latar Belakang Politik Etis

Perkembangan baru dalam politik Belanda di Indonesia terjadi pada awal abad ke XX. Politik baru yang perkembangannya berpedoman pada kemajuan rakyat Indonesia. Politik baru tersebut adalah *ethische politic*, yang berarti politik haluan utama. Pada awal abad ke XX, kebijakan penjajahan Belanda mengalami perubahan yang paling mendasar dalam sejarahnya.

Politik Etis berakar dari kemanusiaan<sup>41</sup> dan sekaligus pada keuntungan. Di Hindia Timur pada tahun-tahun permulaan abad ke 20, mereka telah bekerja mengembangkan semangat Politik Etis. Di abad ke 19, sebagian besar orang Belanda sudah mulai prihatin terhadap kesejahteraan pribumi.

Politik etis di berikan Belanda kepada bangsa Indonesia memberikan dampak yang sangat besar salah satunya munculnya kesadaran rasa Nasionalisme. Pelaksanaan Politik Etis oleh pemerintahan kolonial Belanda, tidak lepas dari kepentingan kolonial Belanda. Politik Etis menuntun bangsa Indonesia ke arah kemajuan , namun tetap di bawah jajahan Belanda. Politik etis secara resmi di tetapkan pada bulan September 1901, setelah pidato dari

---

<sup>41</sup> Agus Susilo, "*Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia*", *Historia* volume 6.nomor 2.2018,404

Ratu Belanda dan merupakan pertanda dimulainya zaman baru bagi bangsa Indonesia.

Sistem Politik Kolonial Etis (1900-1922)<sup>42</sup> adalah Politik kolonial yang bertujuan untuk kesejahteraan rakyat akan tetapi tak membawa perbaikan bagi nasib rakyat Indonesia. Politik balas budi ini terkenal dengan triloginya: irigasi, emigrasi irigasi dan transportasi (jalan kereta api) bukan untuk kepentingan industri perkebunan, emigrasi (transmigrasi) ke luar Jawa lebih dima (transmigrasi) dan edukasi ini lebih sebagai slogan daripada kenyataan. Kalau secara formal, pemerintah Hindia-Belanda terpaksa melaksanakannya, namun bukan untuk mensejahterakan rakyat, melainkan dalam rangka melaksanakan kepentingan kolonialnya. Berikut ini adalah faktor-faktor pengaruh Belanda selama di Bengkulu

## **B. Kebijakan Bidang Pemerintahan**

Pada tahun 1878 keasistenan residen Bengkulu di tingkatkan ke Keresidenan Bengkulu. Keresidenan Bengkulu pada tahun (1909-1912) di bawah pimpinan O.L Helfrich yang melakukan banyak kebijakan di antaranya selama pemerintahannya sejumlah 20 marga dan 84 dusun di gabung-gabungkan tanpa memperhatikan pendapat rakyat, selanjutnya pada tahun (1912-1915) di bawah pimpinan Residen L. Knappert.

---

<sup>42</sup> Daliman. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*. (Yogyakarta: Ombak 2012) Hlm .123-124

Pada tahun (1915-1919) residen Bengkulu di bawah pimpinan Residen Westeneak yang terkenal dengan residen yang giat di lapangan. Wiklen dan Westenenk membagi rakyat Keresidenan Bengkulu pada 4 suku bangsa. selanjutnya pada tahun (1927-1930) pemerintahan di bawah kekuasaan residen Zieck, perubahan yang dilakukan salah satunya kota Bengkulu menjadi semarak di bangun dengan tata bangunan yang bagus dan teratur.

Selain di bidang pemerintahan Belanda juga mencapai keberhasilan . Salah satunya di taklukannya daerah Rejang / Lebong yang pada awalnya daerah ini pun tak pernah di kuasai oleh Inggris selama menguasai Bengkulu. Pada tahun 1904 dengan keputusan Pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 6 Februari 1904 No. 20 (S. 1904-118) Rejang dan Lebong di masukan di wilayah Keresidenan Bengkulu. Wilayah di Rejang / Lebong di bagi atas wilayah pemerintahan:

1. Afdeeling Lebong, dipimpin oleh Asisten Residen berkedudukan di Muara Aman
2. Onder Afdeeling Rejang, dipimpin oleh Kontrolir berkedudukan di Kepahyang dengan distrik Kepahyang , Curup, dan Padang Ulak Tanding.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Dalip, Achmaddin, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. (Jakarta: DEPDIKBUD Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.1983/1984) hlm 53-55

Selanjutnya Dengan Surat Keputusan Pemerintahan Belanda tanggal 19-8-1919, No. 10 ditetapkan pembagian-pembagian pemerintah beserta aparat-aparatnya sebagai berikut:

1. Afdeling Bengkulu, di bawah Kontrolur Kota Bengkulu.
2. Afdeling Seluma, di bawah Gezaghebber di Tais.
3. Afdeling Manna, di bawah Kontrolur di Manna.
4. Afdeling Kaur, di bawah Gezaghebber di Bintuhan.
5. Afdeling Krui, di bawah Kontrolur di Krui.
6. Afdeling Lebong, di bawah Asisten Residen di Muara Aman,
7. Afdeling Lebong dibagi pula dalam Onder afdeling-onder afdeling yaitu:
  - a. Onder afdeling Lebong, di bawah Kontrolur di Muara Aman.
  - b. Onder afdeling Rejang, di bawah Kontrolur di Kepahyang.
  - c. Onder afdeling Lais, di bawah Kontrolur di Lais.
  - d. Onder afdeling Muko-Muko, di bawah Kontrolur di Muko-Muko.

Dalam daerah Keresidenan didapati pula sembilan distrik dan 18 onderdistrik. Pada Staf Kantor Residen duduklah seorang Residen sebagai penguasa dalam pemerintahan di daerah Bengkulu. Ia dibantu oleh komis kepala, 3 orang komis pembantu serta beberapa orang klerk.<sup>44</sup>

Struktur jabatan untuk daerah Bengkulu adalah:

1. Kontroleur (orang Belanda) dengan pembantu-pembantu demang, klerk, dan juru tulis.

---

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah:1978/1979) hlm

2. Pasirah dengan pembantu juru tulis dan anggota staf.
3. Depati.
4. Depati Mangku.
5. Penggawa.<sup>45</sup>

Selain membuat struktur pemerintahan Beland juga menerapkan beberapa peraturan-peraturan yang bukan bersifat adat kedaerahan

diatur langsung dalam kitab Undang-Undang Pemerintahan Hindia Belanda, misalnya peraturan pemerintah yang terdapat dalam Staats-blad. Keputusan-keputusan Gubernur Jenderal, yang didasarkan atas Staatsblad yang dimaksud antara lain:

- a. Staatsblat. Hindia Belanda 1932 no. 236. tentang Gawe Raja di Tanah Seberang.
- b. Staatsblat. 1931 tentang Memperlindungi Binatang Hutan.
- c. Staasblat. 1925 tentang Ordonansi Senjata Api.
- d. Staasblat. 1932 no. 80 tentang Ordonansi Pengadilan Rapat.
- e. Staasblat. 1933 no. 66 tentang Ordonansi Pengajaran Sekolah
- f. Staasblat. 1933 no. 143 tentang Ordonansi Pengawasan Sekolah
- g. Staastblat. 1933 no. 116 tentang Ordonansi Pembatasan Pemasukan Beras.
- h. Staastblat. 1932 no. 111 tentang Ordonansi Pajak Pemasukan Penghasilan.

---

<sup>45</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu* hlm 13

- i. Staastblat. 1936 no. 678 tentang Pembatasan Karet Sumatera Selatan Palembang, Bengkulu, dan Lampung.

Di samping itu pula kita mengenal peraturan, surat keputusan, penetapan dan surat edaran dari Residen di Bengkulu seperti:

1. Peraturan untuk memajukan keapikan, kebersihan dan kesentosaan dalam kota Bengkulu.
2. Peraturan tentang pasar, warung, dapur, dan kedai-kedai di dalam keresidenan Bengkulu.
3. Peraturan tentang keselamatan lalu lintas auto Bengkulu. d. Peraturan memberi kebebasan buat menjalankan gawe raja
4. kepada guru-guru agama (kemudian dicabut karena berlaku Undang-Undang Guru Ordonansi 1925).
5. Peraturan doane (kantor pabean).
6. Surat Edaran Residen Bengkulu tanggal 24 Agustus 1937 no. 14 tentang pengurusan perselisihan tanah oleh rapat marga.
7. Surat Edaran Residen Bengkulu tanggal 24 Agustus 1937 no. 15 tentang memakai segel pada surat-surat keterangan dan salinan vonis pengadilan Bumiputra dalam daerah Bengkulu.
8. Beslit Residen Bengkulu tanggal 9 Desember 1937 no. 461 tentang pengasingan tanah-tanah untuk keperluan kolonisasi.

9. Beslit Residen Bengkulu tanggal 21 Desember 1940 no. 508 tentang pembagian distrik dan onderdistrik baru dari keresidenan Bengkulu<sup>46</sup>.

Peraturan-peraturan yang bersifat adat kedaerahan diatur tersendiri melalui jenjang-jenjang pada pengadilan Adat yang terdapat di luar kota Bengkulu, yakni :

- a. Rapat dusun
- b. Rapat Marga
- c. Rapat Kecil diketahui oleh Hoofd Van Plaatselijk Bestuur
- d. Rapat Besar (Kontrolur) sebagai ketua.

Musyawahar rapat didasarkan pula kepada peraturan-peraturan adat yang sudah berlaku turun temurun yang terdapat di dalam Kitab Undang-Undang Simbur Cahaya.

### **C. Kebijakan Bidang Ekonomi**

Dengan masuknya Belanda pada tahun 1825 pola kehidupan berubah sama sekali. Pemerintahan Kolonial Belanda betul-betul mengexploitir segala kekayaan di Bengkulu sampai di pedalaman. Hasil perkebunan, tambang dan lain-lainnya telah banyak menghasilkan keuangan yang melimpah ke dalam kas Belanda. Pengaruh politik etis di Bengkulu dirasakan dalam bidang irigasi dan transmigrasi. Hasil utama daerah Bengkulu adalah bidang pertanian. Sistem irigasi yang sudah agak modern pada zamannya

---

<sup>46</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu* hlm 18-21

dibuat di Kemumu (Bengkulu) untuk mensuplai kebutuhan pekerja tambang emas di Lebong Tandai. Di daerah Rejang Lebong dibuat pula irigasi serupa yang dikenal dengan irigasi Air Putih Curup yang mengairi areal pertanian di sekitar kota Curup.

Di hulu sungai Kepahyang sejak dulu sudah dikenal sebagai daerah produsen beras. Pada awal tahun 1901 itu kerap kali terjadi kegagalan panen sehingga penduduknya banyak yang pindah ke daerah lain. Kegagalan ini memusnahkan harapan rakyat yang ada di daerah Kepahyang. Hal ini terjadi beberapa tahun sehingga memukul mental masyarakat itu sendiri.

Sekitar tahun 1916 dimulai kembali usaha untuk menyuburkan dan meningkatkan kembali hasil panen di sana. Akibatnya daerah ini bangkit kembali menjadi daerah produsen beras yang terkemuka di Bengkulu dan dapat memenuhi kebutuhan daerah sekitarnya<sup>47</sup>. Dari segi perkreditan, pada tahun 1913 Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan *Volkscredietwezen* yang berusaha membantu rakyat dalam usaha meringankan bebannya dalam mengusahakan pertanian.

Usaha ini mendapat sambutan rakyat, mengingat pada saat itu rakyat baru saja kena kegagalan panen. Jadi bisa kita simpulkan

---

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya  
Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu* hlm 35-36

bahwa sebenarnya politik etis ini ada ada keuntungan walaupun sebenarnya tidak bisa di pungkiri hal yang di lakukan Pemerintah Hindia Belanda tetaplah membuat rakyat sengsara. Selain di bidang pertanian Belanda juga mengeksploitasi kekayaan Bengkulu di pertambangan dan perkebunan.

Pendirian perusahaan pertambangan yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda maupun pihak swasta sangatlah menguntungkan bagi mereka salah contohnya yaitu pendirian perusahaan emas Lebong Tandai. Tambang emas yang terletak di Lebong Tandai ini sudah di kelola secara modern oleh pihak Belanda. Perusahaan pertambangan ini di bawah naungan *Mijnbouw Maatschapij* Simau Rejang Lebong, sedangkan deposit Lebong simpang dieksploitir oleh masyarakat setempat.



Gambar 2.2 para kolonis yang dipekerjakan di perusahaan Lebong tandai, mereka semua di datangkan dari pulau jawa

Sumber: De Graff. Gerard. *Mijn Maatshappij Simau*, Uitgeverij De Alk St. Paneras, Netherlands.



Gambar 3.3 pendapatan emas yang di hasilkan perusahaan Mijnbouw Simau

Sumber: email dari Mr. Gerald

Tambang emas yang dimiliki oleh Lebong Tandai saat banyak menghasilkan emas, berikut merupakan perkembangan produksi emas yang dihasilkan oleh Lebong Tandai<sup>48</sup>:

No	Tahun	Jumlah Emas
1.	1923	1.392.947
2.	1924	1.367.059
3.	1925	1.413.140
4.	1926	1.374.227
5.	1927	1.409.711
6.	1928	1.367.232
7.	1929	1.507.090
8.	1930	1.701.424

Selain dari pertambangan Belanda juga mendirikan perkebunan di Kelurahan Tangsi Baru Kabawetan mulai beroperasi tahun 1925 oleh pengusaha Belanda, N.V. Landa Bovus Maatschaapy yang berkantor

<sup>48</sup> Siti Rahmana. *Dari Mendulang Jadi Menambang*. (Yogyakarta:Deepublish.2018) hlm 43

pusat di Sumatera Selatan. Pada saat awal berdirinya hanya menanam kopi dan kina. Kemudian baru pada tahun 1933- 1936, dibuka budidaya teh, sedangkan kopi dan kina tidak ada lagi sampai sekarang. Pabrik teh didirikan pada tahun 1935 yang lokasinya tidak jauh dari lokasi perkebunannya yaitu di Desa Tangsi Baru (sekarang Kelurahan Tangsi Baru) Kecamatan Kabawetan. Jarak dengan kabupaten 4 km, dengan ibu kota provinsi lebih kurang 74 km<sup>49</sup>.

Baik perkebunan dan pertambangan keduanya memberikan keuntungan bagi Belanda, namun keadaan ini berbanding terbalik dengan keadaan rakyat Bengkulu. Tidak semua rakyat Bengkulu bisa merasakan hasil dari kekayaan alam ini.

#### **D. Kebijakan Bidang Sosial**

Daerah Bengkulu sebagai daerah pantai, maka perhubungan dengan masyarakat luar sangat cepat sekali. Pelayaran antara Aceh dengan Banten pada waktu itu sekitar tahun 1662 sedang ramainya digalakkan perdagangan. Para pedagang ini merupakan saudagar-saudagar Islam yang juga menyebarkan misi agama Islam. Karena Bengkulu letaknya di tepi pantai maka oleh saudagar-saudagar Islam ini dimanfaatkan pula untuk daerah persinggahan. Mulai inilah masyarakat Bengkulu bersentuhan dengan daerah luar. Persentuhan yang demikian membawa manfaat yang besar

---

<sup>49</sup> Ajisman Jumhari *Orang Jawa Di Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu Studi Tentang Sejarah Sosial Ekonomi Di kelurahan Tangsi Baru* ( Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat 2016) hlm 69

bagi perkembangan daerah Bengkulu. Secara<sup>50</sup> tidak langsung perdagangan mulai tampak ada kemajuan. Persentuhan ini juga membawa akibat dengan masuknya agama Islam dalam kepercayaan penduduk Bengkulu. Agama Islam berkembang dengan pesat di masyarakat Bengkulu.

Sekitar tahun 1926 di Bengkulu berdiri organisasi sosial Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah ini bemaafkan Islam sehingga cepat sekali diterima oleh masyarakat Bengkulu. Masyarakat Bengkulu sudah puluhan tahun mengenal agama Islam sehingga dengan mudahnya Muhammadiyah ini diterima oleh mereka. Muhammadiyah di pelopori oleh Almaini atau dikenal dengan nama Bustanul Ikhsan. Di mana tokoh-tokoh masyarakat yang selama ini menganut Islam, memandang Muhammadiyah sesuai dengan perkembangan daerah ini.

Muhammadiyah diterima tapi dengan secara hati-hati sekali. Hal ini ditakutkan adanya larangan dari Pemerintah Kolonial Belanda. Pada masa itu Pemerintah Kolonial Belanda sudah banyak mengalami tantangan dari organisasi-organisasi massa yang memperjuangkan kebebasan Indonesia. Oleh karena itu apabila dalam suatu daerah terjadi gerakan-gerakan yang tidak diinginkan cepat-cepat Belanda melarangnya. Namun demikian perkembangan

---

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu* hlm 44

Muhammadiyah cukup pesat dengan berkembangnya organisasi sampai ke pelosok desa.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah antara lain dengan mengadakan pengajian di surau-surau, langgar daerah sekitarnya yang sudah mengenal organisasi ini. Karena sifat daripada organisasi ini bukanlah berasaskan politik, akan tetapi lebih menonjolkan Islamnya, maka mereka berani secara terang-terangan mengadakan pengajian-pengajian di depan umum. Walaupun tadinya sewaktu kelahiran pertama dibayang-bayangi oleh rasa ketakutan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda.

Sejalan dengan perkembangan Muhammadiyah, maka berdiri pula Gerakan Kepanduan Hisbul Wathon. Karena Hisbul Wathon ini juga merupakan gerakan yang berdasarkan Islam, dengan cepatnya pergerakan ini diterima oleh masyarakat Bengkulu. Pergerakan-pergerakan ini merupakan cikal bakal dari pada pergerakan yang tumbuh di daerah ini<sup>51</sup>.Awal daripada tumbuhnya tokoh-tokoh yang akan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia nantinya, seperti antara lain Maurice Oemar, A. Rani Thalib.

Pergerakan-pergerakan di Bengkulu merupakan suatu kedinamisan masyarakatnya dalam menerima hal-hal yang baru dari luar daerah

---

<sup>51</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu hlm 45

ini. Persentuhan dari luar ini membawa pengaruh yang baik ke dalam masyarakat untuk maju demi kesejahteraan bangsa.

Pergerakan sosial ini tumbuh dengan melihat kenyataan daripada Pemerintah Kolonial Belanda yang tidak konsekwen dalam menjalankan politik Etis<sup>52</sup>. Politik Etis yang seharusnya untuk meningkatkan derajat Bangsa, kenyataan banyak sekali tekanan-tekanan yang harus dihadapi oleh masyarakat ini. Gerakan-gerakan yang tadinya bersifat kooperasi dengan Belanda lambat laun beralih menjadi bersifat non kooperasi atau oposisi. Gerakan yang oposisi ini dilakukan karena selama ini hams menghadapi pengalaman-pengalaman yang pahit. Pengalaman yang pahit ini merupakan bekal bagi para tokoh masyarakat untuk memperjuangkan demi kebebasan bangsanya. Dengan segala jalan ditempuh, walaupun harus menghadapi hunusan senjata dengan pihak Kolonial Belanda. Jadi jelaslah bahwa masyarakat daerah ini dalam memperjuangkan kebebasan ini tetap bergerak maju.

Pergerakan yang lain sampai tahun 1928 belum ada untuk daerah ini. Taman Siswa sebagai wadah dalam memajukan pendidikan baru tumbuh di sekitar tahun 1937, namun demikian sebagai embrio Taman Siswa ini sudah ada sebelumnya Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda dapat dikatakan membantu

---

<sup>52</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu* hlm 35-36

dalam menelorkan putra-putra bangsa yang nantinya dapat sebagai perintis dalam berbagai bidang untuk kemajuan masyarakat.

Perkumpulan-perkumpulan sosial sebenarnya sebelum tahun 1928 di Bengkulu sudah ada. Hanya sifatnya masih belum terorganisasi dengan baik sehingga di mata Kolonial Belanda belum menjadi perhitungan. Perkumpulan ini hidup karena memang sudah dituntut oleh keadaan sosial masyarakatnya yang sedang bergolak. Di beberapa daerah di pelosok Bengkulu ini nantinya berdiri perkumpulan-perkumpulan pemuda yang pada masa itu banyak bergerak untuk kepentingan daerahnya masing-masing. Kenyataan nantinya di dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda sangat mudah sekali menggerakkannya. Sehingga dalam membendung serangan Belanda pada waktu zaman kemerdekaan, Bengkulu sepenuhnya dibela oleh para pemuda daerah.

#### **E. Kebijakan Bidang Pendidikan**

Pengaruh Politik Etis memang memungkinkan daerah Bengkulu mendapat kesempatan mengadakan sekolah-sekolah yang ditujukan terutama untuk mencerdaskan masyarakat. Belanda juga membawa perubahan di di bidang Pendidikan bagi masyarakat Bengkulu. Kebijakan yang di buat oleh Belanda mengenai pendidikan bukanlah tanpa alasan. Pendidikan adalah bagian dari inti politik kolonial<sup>53</sup>. Oleh karena itu pendidikan di laksanakan di Indonesia. Terlepas dari itu

---

<sup>53</sup> S. Nasution *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Cet II , (Bandung:Jemmars ,1987) hlm 3

dengan adanya pendidikan membawa perubahan besar di Bengkulu. Beland Mendirikana didirikan sekolah bangsa pribumi. Hampir seluruh Hindia Belanda didirikan sekolah, calon siswa pun di ambil dari rakyat bumi putra dengan memperhatikan kedudukannya. Berikut ini sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda di Bengkulu.

*a. Europeesche Lagere School ( ELS)*

Sifat sekolah ini ialah sekolah dasar yang didirikan oleh Pemerintahan Hindia Belanda khusus anak-anak Eropa dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar. Di samping anak-anak Eropa, di beri kesempatan bagi anak-anak pembesar pribumi yang di anggap cukup baik untuk di samakan dengan penduduk Eropa ikut belajar di sekolah ini melalui beberapa seleksi dan nilai pengamatan khusus. Untuk daerah Bengkulu E.L.S ini hanya ada di kota Bengkulu sebagai ibukota Keresidenan Bengkulu, dimulai tahun 1935 dengan menggunakan bangunan milik Yayasan Semarak Bengkulu, yang tadinya di peruntukan untuk MULO Semarak Bengkulu.

Sudah tentu jumlah siswanya terbatas menurut kepentingan penduduk Eropa yang berdiam di daerah Bengkulu, guru-gurunya orang Belanda<sup>54</sup>, sehingga sekolah ini di bubarkan saat kependudukan Jepang di Bengkulu.

---

<sup>54</sup> M. Ikram dan Achmaddin Dalip, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980/1981) hlm 40-41

b. Sekolah Angka I

Sekolah ini lebih populer di Bengkulu dengan istilah Sekolah Desa. Mulai di kembangkan sejak tahun 1918 dan lebih di giatkan penyebarannya tahun 1923-1924. Umumnya sekolah ini didirikan pada tempat-tempat yang di perintah oleh Asisten Demang. Lama belajarnya 3 tahun, sedangkan untuk diterima sebagai murid lebih ditekankan kepada kemampuan anak dan orang tuannya. Setelah menamatkan Sekolah Desa, anak-anak pribumi ini dapat melanjutkan ke Sekolah Kelas Dua yang disebut sekolah sambung atau *Vervolgschool*.

c. Sekolah Angka II

Sekolah dini di daerah Bengkulu identik dengan sekolah sambungan (*Vervolgschool*) dengan lama belajar dua tahun sesudah Sekolah Desa dan merupakan kelanjutan dari sekolah desa, yang lazim disebut Volksschool. Kedua jenis sekolah ini tidak ada perbedaan dalam bentuk dan tingkat yang rendah seperti di daerah lainnya. Di kota Bengkulu saat itu ada tiga Sekolah Sambungan yakni di Gedung Kolam yang populer dengan dengan sebutan sekolah Gedang, di Tengah Padang terkenal dengan sebutan Sekolah Tembok dan di Penurunan. Di Kepahiang sekolah ini dijadikan 3 tahun dengan tambahan<sup>55</sup>.

d. Sekolah Khusus.

---

<sup>55</sup> M. Ikram dan Achmaddin Dalip, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu* hlm 43

1. Sekolah Partikular netral, diberi subsidi berdasarkan Staatsblad 1895 No. 146.
2. Sekolah Rakyat yang dibiayai oleh masyarakat.

Pada dasarnya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda ini, kebanyakan diberikan pendidikan dasar saja. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda hanya untuk memenuhi pegawai-pegawai rendahan. Ditakutkan pula apabila bangsa pribumi ini mengenyam pendidikan lebih tinggi dan akan lebih banyak menentanginya. Selain itu diberikan pula dengan pendidikan kejuruan, demi untuk kemajuan penduduk itu sendiri. Pendidikan kejuruan ditekankan kepada bidang pertanian. Guna mencukupi kebutuhan guru-guru sekolah dasar didirikan pula kursus-kursus yang disebut dengan *Cursus Vervolg Onderwijs* (CVO).

## **BAB IV**

### **DAMPAK DARI POLITIK KOLONIAL BELANDA**

#### **A. Perlawanan Rakyat Periode 1825-1900**

Ketidak sukaan masyarakat Bengkulu terhadap Kolonial Belanda menimbulkan beberapa gerakan sosial yang terjadi. Peristiwa Gerakan Sosial masyarakat Bengkulu sebenarnya tidak lepas dari rangkaian perkembangan politik dan ekonomi. Namun gerakan sosial muncul karena di latar belakang oleh kondisi-kondisi yang timpang seperti ketidakadilan, kesewenangan. Kondisi-kondisi tersebut di jadikan alasan mendasar atau memotivasi untuk melakukan sebuah gerakan perlawanan terhadap penjajah kolonial Belanda.<sup>56</sup>

Dalam masyarakat tradisional, tidak ada status sosial yang lebih tinggi maupun peran sosial yang lebih besar dari kepala adat. Mereka adalah kepala kampung, maupun kepala marga dengan segala pernak-pernik sebutan atau gelarnya. Faktor ekonomi yang melatarbelakangi peristiwa Bukit Palik pada tahun 1807, hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah kolonial Inggris yaitu Residen Thommas Parr yang memaksakan Penduduk Bengkulu untuk menanam kopi kembali.. padahal penduduk sudah lama meninggalkan tanaman kopi, dan beralih pada penanaman merica yang lebih menguntungkan.

Faktor politik yang berbaur ekonomi yang melatarbelakangi

---

<sup>56</sup> Agus Setyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX* (Yogyakarta:Ombak Dua, 2015) hlm 8

keterlibatan elite politik tradisional dalam gerakan sosial yaitu, penghapusan hak-hak tradisional para kepala pribumi dengan alasan keunagan daerah tidak mencukupi. Motivasi gerakan sosial yang dilakukan oleh elit politik tradisional yang merombak sisitem peradilan tadisional yang sudah ada sejak turun menurun dan di ganti menjadi peradilan kolonial, hal ini tentu memicu kemarahan masyarakat Bengkulu.

Berikut beberapa perlawanan yang di lakukan oleh msasyarakat Bengkulu terhadap kebijakan kolonial Belanda:

#### 1. Pembunuhan Asisten Residen Knoerle (1831-1833)

Asisten Residen Knoerle memulai pemerintahannya pada tahun 1831 sampai 1833. Selama menjalankan roda pemerintahan Knoerle sangat bersikap sewenang-wenang terhadap rakyat Bengkulu. Dan akhirnya sakit hati rakyat memuncak sampai akhirnya Knoerle tewas pada tahun 1832. Knoerle di kenal menjalankan tanap paksa lada dan kopi serta pengerusakan sendi-sendi pemerintahan rakyat dan hukum adat, menghapus hak asasi dan keadilan rakyat Bengkulu.

Tindakan Knoerle mengalami kegagalan selama bertindak terburu nafsu, tindakannya pun menimbulkan perlawanan di mana akhirnya Knoerle sendiri menemui ajalnya. Sehingga terjadilah peristiwa perlawanan dan perjuangan rakyat di Dusun Bentiring.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Dalip, Achmaddin, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. (Jakarta: DEPDIKBUD Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1983/1984.) hlm 47-48

## 2. Pemberontakan Masa Asisten Residen P.J. de Perez (1833-1835)

Sekitar bulan juni 1835. Berawal dari pasukan tentara Belanda dari kota Bengkulu membawa perbekalan berupa makanan, pakaian, dan uang untuk dikirim ke pos penjagaan Belanda di wilayah Kaban dekat Tertik. Pasukan Belanda dari Kota Bengkulu menuju wilayah pegunungan Rejang melalui Dusun Rindu Hati ( Taba Padang) melewati pekarangan rakyat Dusun Kandang. Sesampainya rombongan pasukan tentara Belanda di pos penjagaan di Dusun Kandang, komandan pasukan segera memerintahkan untuk membawa barang dari Dusun Taba Padang ke Dusun Tertik.

Sementara rombongan Belanda beristirahat di pos Dusun Tertik sambil menunggu kuli yang akan menjemputnya menuju pos Dusun Termedak. Ada rombongan anak buah dari Dusun Termedak dan Kota Agung yang di pimpin oleh Ginde Ubei dan Ginde Sebetok datang untuk menyambut pasukan komandan Belanda dan rombongannya. Komandan Belanda memerintahkan agar di buatkan tandu dari batang bambu dan sebuah kursi untuk tempat duduknya.<sup>58</sup>

Ginde Sebetok dan Ginde Ubei menandu sersan Belanda di bagian depan. Sementara pemikul tandu yang lain bergantian, kecuali Ginde Ubei dan Ginde Sebetok yang tidak boleh di gantih karena ini adalah perintah komandn. Hal ini membuat mereka berdua menjadi jengkel dan kelelahan. Sesampainya melewati Cugung Rebiah, yaitu antara

---

<sup>58</sup> Agus Setyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX* hlm 77

Dusun Tertik dan Dusun Termedak, secara tiba-tiba komandan pasukan kencing di tandu dan mengenai tepat kepala Ginde Ubei. Dengan gerakan spontanitas Ginde Ubei dan Ginde Sebetok menjatuhkan tandunya ke tanah bersamaan dengan jatuhnya sersan Belanda. Ginde Ubei segera menghunus senjata rudusnya lalu menyerang pasukan dan komandan Belanda hingga tewas di tempat. Selama Perez ada juga pemberontakan yang terjadi di Seluma. Secara Geografis, seluma merupakan salah satu distrik yang terletak di wilayah Bengkulu bagian Selatan. Menurut catatan statistik Francis tahun 1831-1832, Distrik Seluma terdiri dari 4 subdistrik yaitu: Angalam, Seluma, Talo, dan Alas dengan jumlah penduduk 7.832 jiwa tersebar di 119 dusun. Selum merupakan salah satu jalur perdagangan yang rawan keamanan karena sering terjadi perampokan dan pembunuhan.<sup>59</sup>

Sehubungan dengan sering terjadinya tidak kejahatan tersebut Belanda menempatkan para ambtenarnya untuk menjaga wilayah Seluma tersebut. Untuk Distrik Seluma ditempatkan seorang pegawai Eropa bernama Van De Bosch atau lebih di kenal dengan Tuan Boss. Selama menjabat Tuan Boss menempatkan pos keamanan yang di jaga oleh polisi. Selain itu Tuan Boss juga menerapkan peraturan untuk melarang penduduk membawa senjata tajam, termasuk orang Pasemah. Hal ini justru menambah keetegangan dan akhirnya pada

---

<sup>59</sup> P.Wink, *De Ontwikkeling de Inheemsche Rechtspraak In het Gewest Benkoelen*.TBG, dell.LXIX. (Batavia:Albrecht & Co, 1912), hlm 27

tahun 1835 Tuan Boss terbunuh di Pasar Seluma oleh orang Pasemah.<sup>60</sup>

### 3. Pemberontakan Masa Asisten Residen J.Walland (1861-1865)

Pemberontakan yang di lakukan oleh pangeran Amir terjadi pada tahun 1862. Pangeran Amir Raja alam menolak pembayaran pajak dan permintaan kerja rodi penanaman lada oleh Belanda. kemudian pada tanggal 21 April 1862 pangeran Amir di bawa ke Benteng Marlborough dan beliau di jatukan hukuman di buang ke Batavia dan di asingkan di ke Tual Maluku Utara.<sup>61</sup>

### 4. Pemberontakan Masa Asisten Residen H.C. Humme (1872-1873)

Pemberontakan ini terjadi pada tahun 1873 saat asisten keresidenan Bengkulu yang di pimpin oleh H.C. Humme. H. C. Humme melakukan pelaksanaan tanam paksa kopi dan lada dan mewajibkan pajak kepala. Hal ini lah yang menjadi dasar dari pemberontakan ini. Pada tanggal 11 mei 1873 berangkatlah Berniat bersama pasukannya ke Kota Bengkulu untuk menyerang rumah asisten residen Humme di Benteng Marlborough akan tetapi asisten residen Humme tak dapat di temukan. Karna ia sudah kabur melalui lubang rahasia.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Agus Setyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX* hlm 88

<sup>61</sup> Wita, *Pangeran Aliruddin Pejuang Rakyat Dari Bengkulu Selatan (1850-1942)*, Skripsi Mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2020, hlm 7

<sup>62</sup> Dalip, Achmaddin, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu* hlm 58

5. Pemberontakan Masa Asisten Residen Van Amstel (1873)

Bintunan termasuk salah satu bagian wilayah Afdeling Lais. Berdasarkan sistem administrasi pemerintah kolonial Belanda, Afdelling lais meliputi 7 buah distrik salah satunya yaitu Bintunan. Perlawanan rakyat Bintunan di picu oleh kebijakan politik pemerintahan kolonial Belanda yang berdampak pada kehidupan masyarakat pribumi.<sup>63</sup> Asisten Residen H. van Amstel pada tahun 1873 sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Bengkulu menggantikan kedudukan Humme sebagai Asisten Residen Bengkulu (1872-1873). H. van Amstel mempunyai tugas yang berat, yaitu menyosialisasikan peraturan baru yang di buat oleh pemerintah Hindia Belanda, yaitu “ *hoofd van belastingen*” (pajak kepala), juga penerapan Undang-undang Simbur Cahaya. Ketegangan sosial dalam masyarakat Bintunan ini mulai terkuak ketika Controleur Lais E.E.W. van Castens mengundang para kepala pribumi se-afdelling Lais.<sup>64</sup>

Dalam pertemuan tersebut Castens menyampaikan kepada kepala pribumi yang datang tentang instruksi Asisten Residen Bengkulu H.van Amstel bahwasannya seluruh penduduk afdelling di lais dikenakan pajak kepala dan Undang-undang Perpati Sebatang digatikan dengan Undang-undang Simbur cahaya. Selanjutnya sistem tanap paksa tetap di berlakukan meskipun secara resmi sudah di hapuskan, tetapi untuk wilayah Lais masih di berlakukan hal ini

---

<sup>63</sup> Agus Setyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX* hlm 92

<sup>64</sup> Agus Setyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX* hlm 94

karenakan Pemerintah Hindia Belanda masih membutuhkan hasil tanapan kopi dan merica .

Dengan demikian keadaan penduduk afdelling Lais menjadi tambah menderita. Oleh karenanya, sebagian besar para kepala pribumi merasa keberatan atas perintah yang di berikan Asisten Residen Bengkulu H. van Amstel. Di antara para pesirah yang berani menolaknya adalah Pesirah Mardjati. Pesirah Mardjati memperkasai pertemuan secara rahasia dengan kepala pribumi di Kerkap. Pertemuan tersebut merencanakan penyerangan dengan sasaran utamanya adalah Asisten Residen H. van Amstel dan Controleur van Castens yang di anggap sebagai biang keladi yang memberatkan rakyat.

Pembunuhan direncanakan di Sungai Bintunan dengan mengawasi jalur-jalur penyeberangan yang akan di lewati oleh Asisten Residen H. van Amstel. Pada tanggal 1 September 1873 rombongan Amstel berangkat <sup>65</sup>dari Kota Bengkulu hendak melakukan pemeriksaan ke Lais dan Muko-muko. Melalui jalur sungai mulai dari pasar Bengkulu, Sungai Itam, Pondok Kelapa, Air Palik, Air Besi, dan sampai Lais. Rombongan H. van Amstel sesampai di Lais menginap di rumah dinas Controleur Carstens karena hari sudah malam. Pagi harinya rombongan melanjutkan perjalanan. Pada tanggal 2 September 1873 beberapa pasirah telah berkumpul di Bintunan di

---

<sup>65</sup> Djurip Dkk, *Perang Bengkulu (Mardjati: Pasirah Pembela Rakyat)* Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Padang, 2000) hlm 20

rumah pesirah Mardjati untuk mempersiapkan penyambutan secara adat rombongan asisten Residen H. van Amstel dan Controleur Carstens.

Menurut Informasi, rombongan tersebut berangkat dari Lais sekitar jam 7 pagi. Di perikrakan rombongan Asisten Residen H. van Amstel dan Controleur Carstens akan tiba di Bintunan tanggal 3 September 1873 jam 9 pagi, karena jarak Lai-Bintunan 12 Km. Pesirah Mardjati dan kawan-kawannya sudah siap menunggu di penyeberangan Sungai Bintunan.<sup>66</sup>

Rombongan Asisten Residen H. van Amstel dan Controleur Carstens telah tiba di penyeberangan Sungai Bintunan. Pesirah Mardjati dan kawan-kawannya menyambutnya secara adat. Rombongan Asisten Residen H. van Amstel dan Controleur Carstens tidak menaruh curiga sedikit pun. Dari darat menuju rakit penyeberangan membutuhkan jembatan pembantu. Pesirah Mardjati, Ketip Payung menunggu di atas rakit. Controleur Carstens turun dari rakit duluan di bantu oleh pesirah Mardjati dengan sikap sopan memegang tangannya.

Selanjutnya Asisten Residen H. van Amstel turun ke rakitnya dan menuju ke rakit penyeberangan juga di sambut oleh Pesirah Mardjati. Setelah kakinya berada di atas rakit penyeberangan, dalam hitungan cepat Pesirah Mardjati mencabut kerisnya lalu di tusukan ke badan

---

<sup>66</sup> Agus Setyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX* hlm 96

Asisten Residen H. van Amstel hingga roboh dan tewas. Sementara dalam waktu yang bersamaan, Ketip Payung<sup>67</sup> juga melakukan hal yang sama kepada Controleur Carstens .

#### B. Perlawanan Rakyat Periode 1901-1942

Pada tahun 1901 Indonesia mulai memasuki masa politik Etis, dampak dari politik etis membawa perubahan yang besar bagi masyarakat Bengkulu di bidang ekonomi Belanda menerapkan sistem irigasi yang berguna untuk mengairi sawah-sawah bagi penduduk. Perubahan yang sangat besar terjadi di bidang pendidikan. Pada awal datang ke Bengkulu Belanda tidak sama sekali memperhatikan pendidikan untuk masyarakat lokal. Akan tetapi saat memasuki politik etis Belanda mulai mendirikan sekolah-sekolah hal ini tentu membawa perubahan besar bagi masyarakat Bengkulu. Dengan adanya sekolah-sekolah maka masyarakat mulai mendapatkan pendidikan dan hal ini membawa kemajuan berfikir masyarakat Bengkulu untuk merdeka dari penjajahan Belanda. dengan adanya putra daerah melanjutkan pendidikan keluar daerah maka lahirlah pemikiran baru dan inilah awalnya pendirian organisasi-organisasi di Bengkulu.

Pendirian organisasi sebagai bentuk perlawanan baru untuk melawan para penjajah akan tetapi pada tahun memasuki politik etis

ada juga perlawanan menggunakan senjata di antaranya

---

<sup>67</sup> Agus Setyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX* hlm 90

a. Pemberontakan Kapal Tujuh 1933

Pada tanggal 4 Februari 1933, awak kapal penjajah Belanda HR.MS, "*De Zeven Provinciën*" yang di kalangan rakyat Indonesia lebih di kenal dengan nama Kapal Tujuh, memberontak dengan opsir-opsirnya. Pemimpin-pemimpin pemberontakan itu adalah tamtama-tamtama angkatan laut Indonesia antara lain: J.K.Kawilarang, Paradja, Gosa, Rumambi, Sungkono, Kauanang, M.W. Pasumah, J. Hendrik Soedijana Achmad, Tuhumena, J. Perimusra, J. Manuputty, Pelupessy, dan di sertai oleh seorang masinis bangsa Belanda yang progressif bernama M. Moshart.

Sebab meletusnya pemberontakan ini karena diturunkannya gaji dan di lakukannya pemecatan besar-besaran para buruh dan pelaut Indonesia oleh Pemerintah Hindia Belanda. Semua yan ikut dalam pemberontakan ditawan dan di angkut ke pulau Onrust, dimana mereka di tahan. Baru pada bulan September 1933 mereka di bawa ke depan pengadilan , kemudian di jatuhi hukuman dari 6-18 bulan. Jumlah semua yang di jatuhi hukuman ialah 164 orang. Dari 164 orang tersebut terdapat 2 orang putera dari Bengkulu di antaranya:

1. M. Abas bin Aziz, tempat tinggal asal Pasar Padang Jati Bengkulu. Alamat terakhir jalan Kebon Kacang 38 No 13 Jakarta Pusat. Meninggal

2. Baharun Wapis bin Merana, tempat tinggal asal Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa. Alamat terakhir di Surabaya. Dan meninggal di Surabaya<sup>68</sup>.

Selain melakukan perlawanan menggunakan senjata masyarakat Bengkulu juga mendirikan beberapa organisasi sebagai bentuk perlawanan yang baru. Berikut ini merupakan organisasi-organisasi yang ada di Bengkulu:

1. Sarekat Islam

Sarekat Islam (SI) adalah organisasi islam yang berdiri pada tahun 1912. Pendiri organisasi ini adalah Haji Samanhudi yang merupakan seorang pengusaha batik berasal dari Solo. Organisasi ini lahir dari Induk Sarekat Dagang Islam yang berdiri pada tahun 1911. Tujuan didirikannya Organisasi ini ialah mengembangkan dan memperkuat ekonomi rakyat sehingga mampu bersaing dengan bangsa asing yang menguasai pasar batik saat itu<sup>69</sup>, seperti China dan Arab.

Sarekat Islam berkembang dengan pesat dalam waktu yang cepat, organisasi ini lalu membuka cabang di daerah-daerah, salah satunya di Bengkulu. Cabang dari Sarekat Islam berdiri di Bengkulu antara tahun 1913-1914. Yang dipelopori oleh H. Muhammad Hasan Basri dan M. Thaher berasal dari Bengkulu, Abdul Hamid dan Daud Syarif dari Curup. Semangat Nasionalisme dari Jakarta yang mengalir ke

---

<sup>68</sup> Achmaddin Dalip, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. (Jakarta: DEPDIKBUD Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1983/1984) hlm 70-72

<sup>69</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945)*, hal. 33

Bengkulu dibawa oleh para kaum penggerak dan perintis perjuangan kemerdekaan yang sejak 1908 banyak dibuang atau diasingkan ke Bengkulu, seperti diantaranya ialah Ida Bagus Oka (1908), P. Nata Kusuma (1920), .A.Y. Patty (1928) dan Ir. Soekarno (1938).<sup>70</sup>

Pada tahun 1915 telah ada utusan dari anggota Sarekat Islam Bengkulu yang mengikuti Kongres Sarekat Islam di Surabaya. Sarekat Islam pun berkembang diberbagai daerah di Bengkulu, seperti di Lais, Lebong, Seluma, Manna, Kaur dan Krui. Perkembangan politik di wilayah Keresidenan Bengkulu tidak terlepas dari peran perkembangan politik di wilayah besar di Sumatera, terutama untuk wilayah Sumatera Barat dan Palembang. Pada tahun 1921 organisasi Sarekat Islam berubah menjadi sebuah partai, yakni Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).

## 2. Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah Di Bengkulu berdiri sekitar tahun 1926 yang dipelopori oleh Almaini atau yang dikenal dengan nama Bustanul Ichsan. setahun setelahnya atau pada 1927 barulah Muhammadiyah secara sah diakui oleh pimpinan pusat Muhammadiyah. Organisasi ini berdiri berbarengan dengan Cabang Muhammadiyah di Banjarmasin dan Amuntai<sup>71</sup>. Pada tahun 1929 tokoh-tokoh Muhammadiyah di Bengkulu diantaranya, H. Yunus

---

<sup>70</sup> Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1994.) hlm 118

<sup>71</sup> F. Dailami Amran, dkk, *Sejarah Yayasan Semarak Bengkulu: Peranan dan Sumbangsihnya dalam Dunia Pendidikan di Provinsi Bengkulu*, (Bengkulu: Yayasan Semarak Bengkulu, 2016), hal. 35.

Djamaluddin, A. Kancil, Zainu Sailan, Napie, Hasan Din, dan Oei Tjing Hien (H.Abdul Karim).

Pada awal kemunculannya Muhammadiyah di Bengkulu tidak mendapatkan perlawanan dari kalangan tradisional selama mereka bekerja secara diam-diam untuk mendirikan sekolah agama. Hal itu disebabkan memang lingkungan di Bengkulu cenderung baik dan kondusif. Namun ketika Muhammadiyah telah berkembang hampir disetiap daerah serta munculnya Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) di samping Muhammadiyah, maka muncullah perlawanan dari kaum tradisional Islam terhadap dua alat perjuangan Muhammadiyah, yaitu agama dan tabligh.<sup>72</sup>

### 3. Perti

Perti berdiri di Bengkulu pada tahun 1931 yang dibawa oleh para alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, yakni Buya Abdul Muthalib yang berasal dari Kerkap, Buya Zaidin yang berasal dari Curup, dan Buya Abdul Majid yang merupakan alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho, Padang Panjang. Madrasah yang didirikan di Bengkulu berupa setingkat Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah-madrasah Perti yang menunjukkan kegiatannya terdapat di Curup, Kota Bengkulu (saat ini sudah hilang) dan Kerkap, Bengkulu Utara. Madrasah yang paling cerah akan eksistensinya ialah Madrasah yang ada di Curup, namun belum mendirikan lanjutan pendidikan

---

<sup>72</sup> Salim Bella Pilli dan Hardiansyah *Napak Tillas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu* (Yogyakarta:valia Pustaka,2016) hlm 97

Tsanawiyah sehingga jika ingin menyelesaikan pelajarannya maka para siswa disalurkan keluar daerah atau dimasukkan ke dalam ujian Negari PGA-Negeri selama Enam tahun. Tokoh pimpinan Perti Curup pada masa itu ialah KH. Zaidin Burhany sedangkan Madrasah nya dipimpin oleh adiknya KH. Ramli Burhany.<sup>73</sup>

#### 4. Jamiatul Chair

Jamiatul Chair merupakan sebuah sekolah khusus Agama dengan pengantar bahasa Arab, telah berdiri sejak tahun 1930 dan merupakan sekolah agama tertua. Tingkat pelajarannya dibagi menjadi dua, yakni tingkat Ibtidaiyah (SD) dengan masa sekolah 5 tahun dan tingkat Tsanawiyah (SMP) dengan masa sekolah 2 tahun kehadiran sekolah yang hampir menyerupai Madrasah ini disambut hangat oleh masyarakat. Dalam waktu yang cukup singkat sekolah ini telah memiliki bangunan sendiri diatas tanah wakaf seorang simpatisan yang berlokasi di Kelurahan Pengantungan Kota Bengkulu. Para guru di sekolah ini didatangkan dari Sumatera Barat, Jakarta, Medan dan lainnya. Bahkan ada pula yang didatangkan dari Kairo, Mesir.

#### 5. Yayasan Semarak Bengkulu

Merupakan sebuah lembaga sosial berbadan hukum yang ada di keresidenan Bengkulu. Di sahkan oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda pada tanggal 20 Agustus 1931. Lembaga ini banyak bergerak

---

<sup>73</sup> Septi Puji Safitri, "Kontribusi Persatuan Islamiyah Dalam Bidang Pendidikan" Skripsi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2018, hlm. 54-55.

di bidang Pendidikan, yakni dengan mendirikan Sekolah MULO Semarak Bengkulu. Pada tanggal 15 September 1931 Sekolah itu beroperasi untuk pertama kalinya. Sekolah MULO Semarak Bengkulu diresmikan oleh keresidenan Bengkulu saat itu W.J.R Zieck, fasilitas yang terdapat di sekolah itu lengkap, seperti bangunan ruang kelas, aula, rumah guru dan rumah kepala sekolah serta asrama siswa.<sup>74</sup>

#### 6. Taman Siswa

Taman siswa berdiri pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Pendiri Organisasi ini ialah Ki Hajar Dewantara. Taman Siswa berdiri dikarenakan adanya ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan pada masa itu, dimana sistem pendidikan pada saat itu dikuasai penuh oleh pemerintah Kolonial Belanda. Masyarakat menengah ke bawah sangat sulit mendapatkan pendidikan. Sistem pendidikan Taman Siswa hampir sama dengan sistem pondok, yakni para siswa tinggal bersama guru didalam asrama. Taman Siswa berdiri di Bengkulu pada tahun 1937. Organisasi ini didirikan M. Ali Chanafiah.<sup>75</sup>

#### 7. Berdirinya Organisasi Wanita Bengkulu

Pada Periode tahun 1900-1928 pergolakan-pergolakan di Bengkulu mewarnai seluruh kehidupan masyarakatnya. Masyarakat merasakan kehidupan semakin lama semakin sulit. Tekanan-tekanan dari pihak Belanda sangat ketat. Dapat dikatakan hasil-hasil dari

---

<sup>74</sup>Pemerintah Provinsi Bengkulu, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Jakarta: Depdikbud Direktorat sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981), hlm 51.

<sup>75</sup>Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, cet. 7, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 25

daerah ini hanya untuk keuntungan pihak Pemerintah Kolonial Belanda. Tenaga-tenaga buruh diperas habis-habisan, hanya untuk meningkatkan produksi yang akhirnya hanya untuk mereka.

Pelaksanaan politik etika dirasakan oleh masyarakat tidak sesuai lagi. Banyak sekali pelanggaran yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pelanggaran yang dilakukan itu menambah kebencian masyarakat terhadap pemerintah kolonial Belanda. Hal-hal yang demikianlah cepat menimbulkan tumbuhnya beberapa perkumpulan.

Perkumpulan yang tumbuh pada periode ini seperti dibangkitkan saja. Pada hal pertumbuhannya didasarkan kepada kesadaran mereka masing-masing. Mereka menyadari bahwa kehidupan yang mereka alami begitu pahit, sehingga perlu adanya perubahan. Tumbuhnya perkumpulan dengan berbagai macam corak, baik bersifat kedaerahan maupun karena adanya interaksi dengan daerah luar. Perkumpulan yang tumbuh berdasarkan kedaerahan biasanya masih bersifat sosial. Perkumpulan yang sudah mengarah kepada politik, itu karena adanya interaksi dari luar dan gerakan yang tumbuh di daerah dengan pesatnya di daerah lain.

Pada mulanya perkumpulan-perkumpulan yang tumbuh di Bengkulu disponsori oleh kaum laki-laki. Karena memang pada masa itu pendidikan masih sangat kurang sekali, sehingga pendidikan bagi kaum wanita sangat kurang diperhatikan. Namun demikian

lambat laun kaum wanitanya terpanggil juga hatinya, karena melihat keadaan yang sangat memburuk dalam kehidupan.

Perkumpulan yang dilakukan dan dibentuk oleh kaum wanita ini bersifat sosial. Ruang gerakanya masih dalam kerangka membina rumah tangga. Beban keluarga oleh kaum wanita mulai dirasakan berat, sehingga ia perlu membantu para suaminya. Sedangkan masa itu suami mereka banyak yang terjun di dalam pergerakan. Perkumpulan-perkumpulan yang mereka dirikan belum kelihatan nyata hingga tahun 1928 padahal di Jawa sudah ada organisasi wanita yaitu Kartini.

Gerakan mereka ini dalam meningkatkan derajat kaum wanita. Karena pada waktu itu kaum wanita masih sangat tertekan sekali oleh suami-suami mereka. Seolah-olah wanita tempatnya hanya hiasan di rumah belaka. Berikut organisasi wanita yang berdiri di Bengkulu:<sup>76</sup>

a. Perhimpunan Siti Fatimah Zahara

Perhimpunan ini didirikan di Bengkulu pada tanggal 30 Juni 1931.

Perhimpunan ini merupakan bagian dari Jami'at al Khoir Cabang Bengkulu. Pada bulan Agustus 1932 organisasi ini memisahkan diri dari induknya. Adapun kegiatan dari perhimpunan ini terutama mengadakan pengajian serta tabligh umum yang diadakan setiap hari

---

<sup>76</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, ) hlm 48-49

kamis. Mereka juga membangun rumah sosial yang didirikan oleh kaum dermawan dan Tokoh-tokoh Islam yang bertempat di Kampung Bali.

b. Perkumpulan Gadis-Gadis Sukamerindu Bengkulu

Perkumpulan ini berdiri pada 1 Desember 1931. Adapun pengurus dari perkumpulan ini yaitu Encik Zainad sebagai Ketua, Zaleha sebagai sekretaris dan Oepik Ros sebagai Bendahara. Tujuan dari perkumpulan ini ialah menolong dan menunjang dengan uang kepada para anggotanya yang hendak menikah.<sup>77</sup>

Dengan berdirinya organisasi wanita yang ada di Bengkulu, banyak sekali manfaat yang bisa di rasakan oleh masyarakat Bengkulu hal ini juga menambah semangat dan menaikkan derajat wanita yang ada di Bengkulu.

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah *Sejarah Daerah Bengkulu* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah: 1977/1978) hlm 130

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada tahun 1824 berakhirilah kekuasaan Inggris atas wilayah Bengkulu. Gubernur Inggris waktu itu Sri Thomas Raffles yang mempunyai pandangan jauh kedepan atas kedudukan Singapura sebagai suatu bandar yang penting pada waktu yang mendatang, menerima sepenuhnya isi perjanjian London (Treaty of London) yang ditanda tangani pada tanggal 17 Maret 1824, yang antara lain menyebutkan bahwa bangsa Inggris melepaskan kekuasaannya atas wilayah jajahan Bengkulu dan menyerahkan kepada bangsa Belanda. pada tahun 1825 Belanda resmi menguasai Bengkulu. Belanda mulai menerapkan strategi politiknya diantaranya Belanda mulai memecah belah pemerintahan tradisional masyarakat Bengkulu, dan membuat undang-undang simbur cahaya. Di bidang perekonomian Belanda mulai mengeksploitasi kekayaan alam di Bengkulu di antaranya membuka pertambangan emas di Lebong Donok, Simpang, dan Lebong tandai, dan perkebunan teh di Kabawetan. Untuk kebijakan pendidikan mulai di terapkan saat memasuki politik etis, baru lah di Bengkulu berdiri sekolah-sekolah yang di buat oleh Belanda. di masa politik etis pun mulai timbul kesadaran untuk merdeka maka berdirilah beberapa organisasi di Bengkulu di antaranya Muhammadiyah, Perti, taman siswa, bahkan ada pula organisasi wanita di antaranya Perkumpulan Siti Fatimah Zahara, dan Perkumpulan Gadis-gadis Sukamerindu. Selama menguasai Bengkulu rakyat Bengkulu tidak semata-

mata menyetujui kebijakan yang di buat oleh Belanda, ada beberapa perlawanan yang di lakukan masyarakat Bengkulu Pembunuhan Asisten Residen Knoerle (1831), Pemberontakan Masa Asisten Resinden P.J. de Perez(1835), Pemberontakan Masa Asisten Residen A.C Humme (1873) Pemberontakan Masa Asisten Residen H. Van Amstel (1873), Pemberontakan Masa Residen J.Walland (1861) dan , Perlawanan Rakyat Periode 1901-1942, yang terdiri dari Respon Masyarakat Terhadap Politik Etis, Periode ini terdiri dari 2 bentuk Perlawanan yakni Perlawanan menggunakan Senjata Peristiwa Kapal Tujuh (1933), Munculnya Organisasi Pergerakan Sebagai Perlawanan.

#### B. Saran

Penulis menyadari dalam menulis Skripsi ini banyak kekurangan oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran agar Skripsi ini lebih sempurna. Dan semoga apa yang penulis tulis ini bermanfaat bagi pembaca, peneliti dan ilmuwansejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Dudung, *Metodeologi Penelitian Sejarah Islam* ( Yogyakarta: ombak 2011)
- Am Sardiman dan Lestariningsih Dwi Amurwani *Sejarah Indonesia* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)
- Amran.F.Dailami dkk, *Sejarah Yayasan Semarak Bengkulu: Peranan dan Sumbangsihnya dalam Dunia Pendidikan di Provinsi Bengkulu*, (Bengkulu: Yayasan Semarak Bengkulu, 2016),
- Balai Arkeologi Palembang,. *Bengkulu Riwayatmu Dulu:Menyikap Tabir Masa Lalu Mengenal Jati Diri* ( Balai Arkeologi Palembang, 2009)
- Daliman. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*. (Yogyakarta: Ombak,2012)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Bengkulu* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya 1977/1978)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah:1978/1979)



- Djulianto Suroyo dkk *Indonesia Dalam Sejarah* ( Pt Ichtiar Baru Van Hoeve.2012)
- Hardiansyah dan Pilli Bella Salim *Napak Tillas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*  
(Jogjakarta: Valia Pustaka 2016)
- Jumhari Ajisman *Orang Jawa DI Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu Studi Tentang Sejarah Sosial Ekonomi Di Kelurahan Tangsi Baru* (  
Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat 2016)
- Gottschlak Louis, *Undestanding History: A Primer of Historical Method*,  
Diterjemahkan Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, ( Jakarta: UI Press,  
1986)
- Madjid Dien M dan Wahyudi Johan. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Edisi Pertama,  
Jakarta: Prenada Media Grup,2014)
- Nasution.S, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Cet II , (Bandung:Jemmars ,1987)
- Paeni Mukhlis dan Zen Mestika, *Perang Fasifik dan Jatuhnya rezim Kolonial Belanda* seperti dikutip oleh Amanah, *Kebijakan Jepang Terhadap Pendidikan Kaum Muslimin Di Indonesia (1942-1945)*, Skripsi Mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015
- Wink P, *De Ontwikkeling de Inheemsche Rechtspraak In het Gewest Benkoelen*.TBG, dell.LXIX. (Batavia:Albrecht& Co,1912)

- Wink P. De Onderafdelling Lais de Residentie Bengkoele. VGB.Dell. LXVI.  
(Granvenhage:Martynus-Nijhoff)
- Rahmana Siti, *Dari Mendulang Jadi Menambang* (Yogyakarta: Cv Budi Utama  
2018)
- Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern* ,(Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007
- Setyanto Agus , *Orang-Orang Besar Bengkulu* (Yogyakarta:Ombak,2015).
- Setyanto Agus, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad ke XIX*,  
(Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2015
- Siddiq Abdullah *Sejarah Bengkulu 1500-1990* ( Jakarta: Balai Pustaka.1996)
- Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Teori, Metode, contoh Aplikasi),  
Bandung: Pustaka Setia,2014)
- Susilo Agus, “*Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa  
Indonesia*”, *Historia* volume 6.nomor 2.2018
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi  
1908-1945.*( Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1994.)
- Safitri Puji Septi “*Kontribusi Persatuan Islamiyah Dalam Bidang Pendidikan*”  
Skripsi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2018
- Wita, “*Pangeran Aliruddin Pejuang Rakyat Dari Bengkulu (1850-1924)*” Skripsi  
Mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Bengkulu 2020

## RIWAYAT HIDUP



Pika tri reski lahir di Kota Bengkulu pada tanggal 13 Agustus 1999, penulis terlahir sebagai anak tunggal dari pasangan Bapak Martunus dan Ibu Nenti. Penulis menempuh pendidikan formal di mulai dari SDN 24 Kota Bengkulu selama 6 tahun, tamat pada tahun 2011, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 06 Kota Bengkulu selama 3 tahun, tamat pada tahun 2014, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 03 Kota Bengkulu. Selain aktif di sekolah penulis juga aktif dalam mengikuti organisasi di sekolah diantaranya mengikuti organisasi intra sekolah dan pramuka, lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu di Fakultas Ushulluddin, Adab, dan Dakwah, jurusan Adab prodi Sejarah dan Peradaban Islam (SPI). Selama kuliah penulis aktif mengikuti organisasi intra kampus yaitu Hima SPI sedangkan organisasi di luar kampus yaitu PMII di kampus IAIN Bengkulu.

